

Kajian

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH 2021



Kajian

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH 2021



KAJIAN DAMPAK PARIWISATA

TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH 2021

Nomor Publikasi : 33000.2255

Katalog : 8401023.33

Ukuran Buku : 25,7 x 18,2 cm

Jumlah Halaman : xii + 49 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Diterbitkan oleh:

@Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dicetak oleh :

CV. Surya Lestari

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

ANGGOTA TIM PENYUSUN :

Pengarah : Ir. Adhi Wiriana, M.Si

Penanggung Jawab : Didik Nursetyohadi, M.Agb.

Penyunting : Didik Nursetyohadi, M.Agb.

A'idzin, SE, M.Eng

Naskah : Hayu Wuranti, S.Si

Penyusun : Hayu Wuranti, S.Si

Design Tata Letak : Joko Mulyono

<https://jateing.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di seluruh Jawa Tengah. Melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Penyusunan publikasi Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah 202 bertujuan untuk melihat dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah. Secara lebih spesifik ada beberapa hal yang akan dilihat yaitu dampak dari sektor pariwisata pada PDRB Provinsi Jawa Tengah, potensi dan perkembangan pariwisata di Jawa Tengah.

Publikasi ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan dan memberikan informasi berharga bagi para pengguna data BPS, baik dari kalangan pemerintah maupun publik.

Saran dan kritik perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi sejenis pada masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang turut berperan dalam penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih.

Semarang, September 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Tengah



Adhi Wiriana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Ringkasan Eksekutif	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan Penelitian	8
Bab II Studi Pustaka	
2.1. Komponen Pariwisata	9
2.2. Kontribusi Ekonomi Pariwisata	15
2.3. Konsep Keterkaitan antarsektor dan dampak ekonomi	20
Bab III Perkembangan Pariwisata	
3.1. Potensi Pariwisata Jawa Tengah.....	23
3.2. Perkembangan Pariwisata Jawa Tengah.....	33
Bab IV Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Jawa Tengah	39
Bab V Kesimpulan	47
Daftar Pustaka	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Pariwisata Jawa Tengah	5
Tabel 2.1.	Daftar Komponen Pariwisata.....	10
Tabel 2.2.	Daftar Kategori Produk Dan Aktivitas Pariwisata.....	11

<https://jateng.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian	6
Gambar 1.2.	Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisman yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2014-2018	7
Gambar 1.3.	Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisnus yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2014-2018	8
Gambar 2.1.	Pohon Kepariwisataaan Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI)	13
Gambar 2.2.	Tahapan Kontribusi Pariwisata terhadap Perekonomian	17
Gambar 2.3.	Mekanisme Dampak Ekonomi dari Kegiatan Bisnis	21
Gambar 3.1.	Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	23
Gambar 3.2.	Sebaran Kunjungan Wisnus ke Jawa Tengah menurut Provinsi Tahun 2017	24
Gambar 3.3.	Sebaran Kunjungan Wisman ke Jawa Tengah menurut Negara Tahun 2017	25
Gambar 3.4.	Target Total Kunjungan Wisman dan Wisnus (juta Orang) serta Pengeluaran Perkapita Wisatawan (Juta Rp) di Jawa Tengah Tahun 2021-2023	26
Gambar 3.5.	Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisnus Terbanyak Tahun 2021	27
Gambar 3.6.	Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisman Terbanyak Tahun 2021	27
Gambar 3.7.	Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah 2017-2021	29

Gambar 3.8.	Jumlah Hotel di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	29
Gambar 3.9.	Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	30
Gambar 3.10	Jumlah Sarana Penunjang Pariwisata di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	31
Gambar 3.11.	Jumlah Biro Perjalanan Wisata (BPW) dan Agen Perjalanan Wisata (APW) di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	32
Gambar 3.12.	Jumlah Kunjungan Wisman dan Wisnus di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	34
Gambar 3.13.	Rata-rata Persentase Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	35
Gambar 3.14.	Rata-Rata Lama Menginap (RLM) Tamu Hotel Bintang (Malam) Menurut Jenis Tamu di Jawa Tengah, 2017-2021	36
Gambar 3.15.	Rata-rata Pengeluaran Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2017-2021	37
Gambar 4.1.	Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2017-2021	40
Gambar 4.2.	Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2017-2021	41
Gambar 4.3.	Jumlah Tenaga Kerja pada Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah, 2017-2021	42
Gambar 4.4.	Total Pendapatan Daya Tarik Wisata (Milyar Rupiah) di Jawa Tengah, 2017-2021	43
Gambar 4.5.	Even Unggulan di Jawa Tengah Tahun 2021	44

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk dikembangkan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki target pada sektor pariwisata di tahun 2024 dengan total kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 62,74 juta orang dan total kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1,12 juta orang. Sesuai dengan sasaran pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatnya jumlah pengeluaran wisatawan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan jumlah pengeluaran perkapita wisatawan baik wisman maupun wisnus sebesar Rp. 25.677.735,- perkapita.

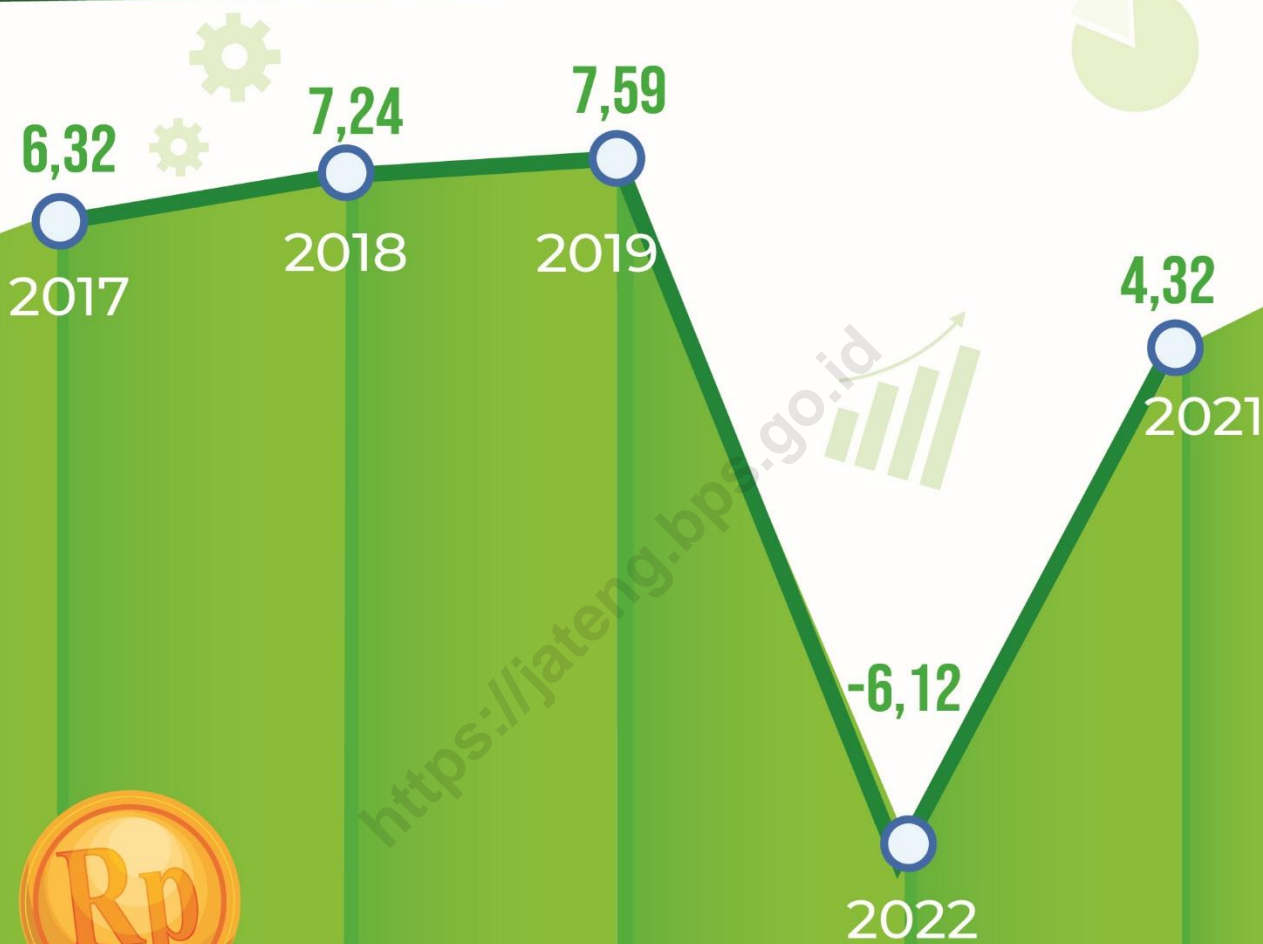
Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari jumlah daya Tarik wisata yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, jumlah sarana akomodasi yang memadai dan tersedia cukup banyak, tersedianya restoran dan rumah makan serta sarana penunjang pariwisata lainnya. Jumlah kunjungan wisatawan baik manca negara maupun nusantara yang terus meningkat sehingga mampu meningkatkan tingkat penghunian kamar hotel. Potensi yang demikian besar mengalami goncangan saat terjadinya pandemi covid-19. Hingga tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan baik manca negara maupun nusantara masih mengalami penurunan akibat kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat.

Dengan menggunakan metode *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS), kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 7,92 persen pada tahun 2017 menjadi 8,14 persen pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 7,8 persen pada tahun 2020. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan menjadi 7,8 persen akibat berbagai kebijakan pembatasan di sektor pariwisata untuk mengantisipasi lonjakan pandemi covid-19. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian Jawa Tengah, pada tahun 2021 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah sedikit meningkat menjadi 7,85 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata meningkat dari 6,32 persen tahun 2017 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019. Terjadinya pandemi covid-19 telah

menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Jawa Tengah hingga mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen. Meskipun perekonomian Jawa Tengah belum sepenuhnya pulih namun sektor pariwisata telah mampu tumbuh 4,32 persen namun masih lebih lambat jika dibandingkan tahun-tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19.

<https://jateng.bps.go.id>

PERTUMBUHAN PDRB SEKTOR PARIWISATA



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan pendapatan daerah (Bagdja dkk, 2010). Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara. Heriawan (2004) menjelaskan bahwa pemerintah sedang gencar mengembangkan sektor pariwisata karena memiliki peranan yang penting dalam perekonomian. Pengembangan pariwisata perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata nasional, sehingga diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya. Guntar (2013) menjelaskan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi pariwisata yang berbeda dan unik serta memiliki aspek ketersediaan, baik dalam sarana dan prasarana wisata yang diharapkan tersedia di sekitar kawasan wisata diantaranya prasarana umum, sarana prasarana wisata.

Soebiyantoro (2009) menjelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya di Jawa Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan fasilitas di bidang pariwisata sehingga meningkatkan minat wisatawan, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, wisata atraksi, kepuasan wisatawan, wisata hiburan, dan ketersediaan transportasi. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah dikarenakan kemudahan akses menuju destinasi wisata, kemudahan mendapatkan tempat penginapan yang sesuai, tersedianya atraksi baik oleh pemerintah maupun masyarakat, tersedianya sarana fasilitas wisata yang mumpuni, dan tersedianya fasilitas penunjang wisata (DPMPTSP, 2018).

Aktivitas pariwisata akan menciptakan lapangan pekerjaan, yang kemudian akan menciptakan upah/gaji. Feriyanto (2014) menjelaskan bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan khususnya memiliki keterampilan atau kemampuan sehingga mampu diserap oleh suatu unit tertentu yang membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja yang telah terserap akan menghasilkan barang atau jasa dengan jumlah yang besar. Penyerapan tenaga kerja akan menimbulkan perbedaan pada tingkat produktivitas dan kontribusi bagi pendapatan nasional. Ismayanti (2010) menjelaskan bahwa kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Pariwisata

akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata.

Perkembangan sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi sektor kunci bagi perkembangan sektor lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah. Menurut Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2022 yang diterbitkan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah wisatawan 21,3 juta pada tahun 2021 mampu menyerap pendapatan 145 milyar rupiah. Sektor pariwisata mampu menarik dan mendorong sektor ekonomi lain yang terkait, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Sejalan dengan hal tersebut, RPJMD 2018-2023 telah menjadikan akselerasi pertumbuhan pariwisata sebagai salah satu strategi dari akselerasi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pemerintah daerah membuat rencana program pembangunan pariwisata yang dilakukan dengan berbagai strategi seperti pengembangan pasar wisatawan, pengembangan citra pariwisata, pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata, dan pengembangan promosi pariwisata. Semua strategi tersebut dilakukan agar sasaran pertumbuhan pariwisata tercapai. Sasaran pembangunan pariwisata adalah meningkatnya usaha lokal dalam bisnis pariwisata dan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja lokal yang tersertifikasi. Beberapa sasaran strategis pada RPJMD 2018-2023 terdapat pada tabel 1.1.

Salah satu isu strategis pembangunan pariwisata adalah bagaimana meningkatkan kontribusi pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah tujuan wisata. Secara umum, makin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap “kue” perekonomian suatu wilayah, makin besar pula kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dikaji seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap perekonomian dan bagaimana meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian.

Tabel 1.1

Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Pariwisata Jawa Tengah

Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
Meningkatkan Pembangunan Kepariwisataan	Meningkatnya Jumlah Pengeluaran Wisatawan	Peningkatan Kualitas Daya Tarik Dan Atraksi Atau Event Pariwisata Di Daerah	<ol style="list-style-type: none">1. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana kepemudaan, keolahragaan dan kepariwisataan.2. Pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata.3. Penguatan sumber daya manusia, lembaga dan kualitas industri pariwisata dan ekonomi kreatif.

Sumber: Renstra Disporapar 2018-2023

Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian dapat diidentifikasi melalui aktivitas wisatawan. Wisatawan yang datang menghabiskan sejumlah besar uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk/jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cenderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya. Hal ini menghasilkan efek langsung pada bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan upah tenaga kerja sektor pariwisata dan pajak yang dibayar oleh perusahaan pariwisata ke negara. Pada waktu bersamaan, bisnis pariwisata harus membeli barang dan jasa dari sektor lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengeluaran bisnis pariwisata itu merupakan efek tidak langsung pariwisata melalui pembelian input dari sektor lain yang kemudian berdampak juga pada penciptaan lapangan pekerjaan dan upah.

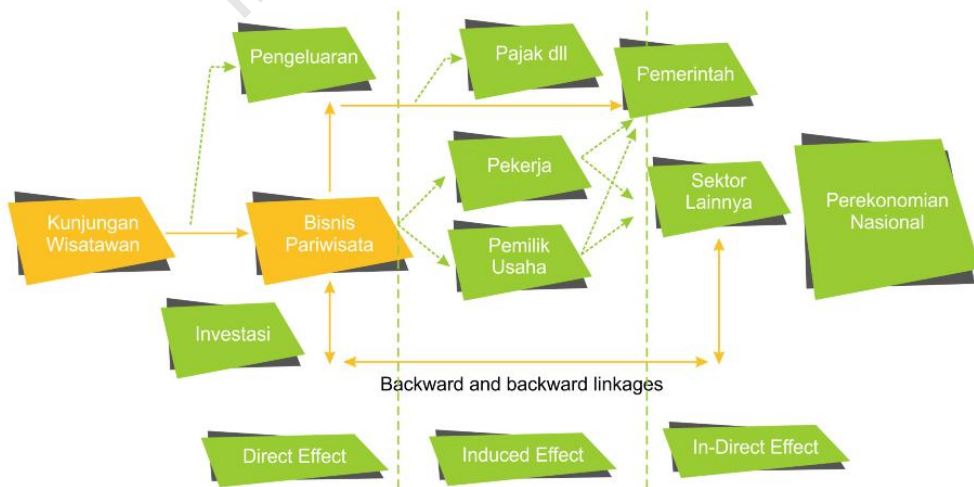
Lebih lanjut, meningkatnya permintaan pada produk dan jasa pariwisata (akibat meningkatnya wisatawan yang datang) menarik investor untuk menanam modal di sektor pariwisata seperti investasi pembangunan hotel/penginapan, restoran, pembelian peralatan dan lain sebagainya. Investasi tersebut akan berpengaruh juga pada sektor lainya seperti sektor bangunan, listrik dan lain sebagainya.

Dari sisi pemerintah, berbagai kegiatan pemerintah dalam sektor pariwisata juga dapat memberikan kontribusi sektor pariwisata pada perekonomian. Kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah, serta kegiatan investasi pemerintah yang mendukung sektor pariwisata dapat dimasukkan dalam faktor yang mampu mendorong penciptaan nilai barang dan jasa di sektor pariwisata.

Aktivitas lintas sektor dan lintas pelaku ekonomi yang menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung, pada tahap selanjutnya akan menyebabkan tingkat pendapatan rumah tangga di seluruh perekonomian akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya lapangan pekerjaan. Sebagian dari peningkatan pendapatan rumah tangga ini akan meningkatkan kembali permintaan barang dan jasa pada sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya (efek induksi). Untuk lebih jelasnya, alur dampak pariwisata terhadap perekonomian nasional, dapat dilihat pada diagram pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1

Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian

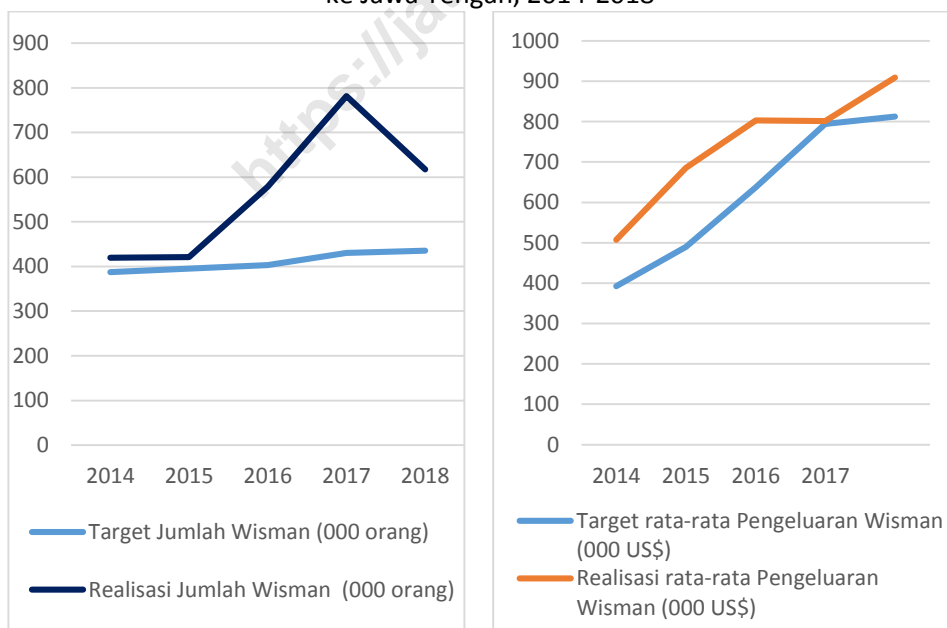


Sumber: "Kajian Awal Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia"

Untuk mengukur kontribusi sektor pariwisata ada beberapa indikator kunci yang perlu dilihat, pertama adalah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kedua adalah pengeluaran wisatawan yang berkunjung berdasar jenis pengeluarannya. Khusus untuk pengeluaran wisatawan mancanegara, pengeluaran transportasi yang berasal dari luar negeri tidak dapat dimasukkan dalam penghitungan dampak, karena nilai ekonominya tidak masuk dalam perekonomian domestik. Komponen berikutnya yang menjadi indikator kunci pariwisata adalah investasi sektor swasta dan investasi pemerintah, serta pengeluaran pemerintah dalam bidang pariwisata seperti promosi pariwisata dan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan data dari Renstra Disporapar tahun 2018 - 2023, disebutkan bahwa target rata-rata pengeluaran dari wisatawan mancanegara (wisman) ke Jawa Tengah tahun 2018 adalah sebesar US\$ 812,36 dengan jumlah wisman sebanyak 435 ribu orang. Realisasi baik rata-rata pengeluaran dari wisatawan mancanegara (wisman) ke Jawa Tengah maupun jumlah wisman sejak tahun 2014-2018 melebihi target yang ditetapkan dan jumlahnya terus meningkat.

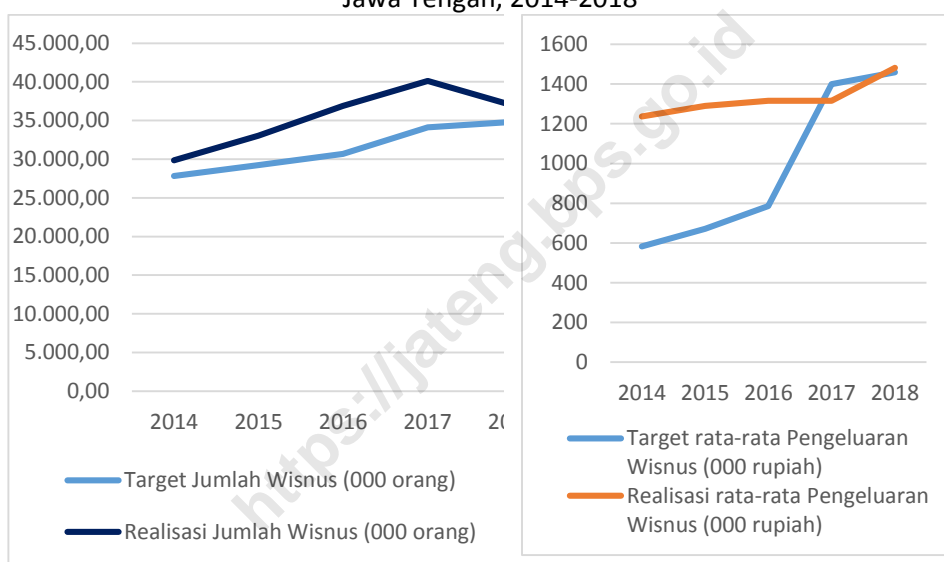
Gambar 1.2.
Target dan Realisasi Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisman yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2014-2018



Sumber: Renstra Disporapar tahun 2018 – 2023

Sementara itu, dengan sumber yang sama di tahun 2018 terkait dengan pengeluaran wisatawan domestik menurut jenis produk, diketahui bahwa target rata-rata pengeluaran wisatawan domestik (disebut sebagai wisatawan nusantara (wisnus)) adalah 1,48 juta rupiah, dengan target jumlah wisnus yang berkunjung sebanyak 34,83 juta orang. Senada dengan kondisi pada wisman, realisasi jumlah maupun rata-rata pengeluaran wisnus dalam kurun waktu 2014-2018 mampu melebihi target yang telah ditetapkan dan jumlahnya cenderung terus mengalami peningkatan.

Gambar 1.3.
Target dan Realisasi Jumlah dan rata-rata Pengeluaran Wisnus yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2014-2018



Sumber: Renstra Disporapar tahun 2018 – 2023

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah dokumen yang mengestimasi dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah. Publikasi ini juga memberikan gambaran terkait potensi pariwisata di Jawa Tengah serta Perkembangan sektor pariwisata selama 2017-2021.

BAB II. STUDI PUSTAKA

2.1. Komponen Pariwisata

Sebelum jauh melihat kontribusi pariwisata, perlu ditelaah kembali mengenai komponen pariwisata. Sistem pariwisata terdiri dari berbagai elemen dan pihak yang saling berinteraksi serta atribut yang mendukung pengalaman pariwisata bagi wisatawan. Menurut Buhalis (2000) dalam Anggraini (2017), dalam menganalisis destinasi pariwisata terdapat komponen utama yang dikarakteristikan sebagai enam kerangka A, yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, *Available Packages* (Paket wisata yang tersedia), Aktivitas, dan *Ancillary Services* (Layanan tambahan). Sehingga destinasi dapat dihubungkan dengan kombinasi seluruh produk, jasa, dan pengalaman yang ditawarkan. Komponen tersebut dapat membantu melihat dampak pariwisata secara regional serta mengatur penawaran dan permintaan untuk memaksimalkan manfaat kepada seluruh pelaku.

Tiga komponen dasar dari pariwisata inilah yang dikenal sebagai 3 A pariwisata. Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas (3A) ini merupakan komponen-komponen yang menjadi perhatian utama pemerintah pusat karena ketiga atribut ini terkait dengan masalah konektivitas, tumpang tindih kewenangan dan banyaknya pihak keberpentingan di kawasan pariwisata sehingga memerlukan koordinasi lintas sektor.

Komponen atraksi dapat dianggap sebagai salah satu komponen dasar pariwisata yang sangat penting karena merupakan tujuan utama wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata tertentu. Atraksi merupakan daya tarik wisata yang telah disiapkan untuk dinikmati oleh wisatawan. Komponen penting selanjutnya adalah aksesibilitas atau kemampuan untuk mencapai tempat tujuan melalui berbagai sarana transportasi. Kegiatan kepariwisataan tergantung kepada aksesibilitas karena salah satu faktor yang mempengaruhi wisatawan melakukan perjalanan wisata adalah masalah jarak tempuh dan waktu. Aksesibilitas ini berkaitan dengan transportasi dan prasarana transportasi. Transportasi yang baik dapat mengakibatkan jarak seakan-akan menjadi dekat dan sementara prasarana transportasi ini menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Suatu destinasi wisata yang tidak memiliki aksesibilitas yang baik akan menyebabkan terhalangnya wisatawan menuju tempat wisata tersebut sehingga tidak dapat berkembang dengan baik. Amenitas adalah fasilitas pendukung yang diperlukan untuk mendukung kegiatan di kawasan pariwisata. Amenitas ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan di suatu destinasi wisata. Hal-hal yang termasuk dalam amenitas adalah kebutuhan akomodasi, fasilitas hiburan dan layanan catering/jasa boga.

Komponen *available packages* (paket wisata) merupakan paket yang menggabungkan beberapa atraksi atau even dalam satu kurun waktu, dan dibuat oleh perantara atau pelaku utama. Biasanya paket wisata memudahkan wisatawan untuk merasakan dan mengalami berbagai atraksi dalam satu kesatuan waktu. Aktivitas diartikan sebagai tindakan dan perilaku orang-orang saat persiapan dan perjalanan dalam kapasitasnya sebagai konsumen (UNWTO, 2008). Dengan kata lain aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan wisatawan di destinasi tujuan selama kunjungan. Salah satunya dengan mengikuti even (acara) yang diselenggarakan, seperti upacara, festival, pameran. Even merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena memberikan pengalaman yang unik dan berbeda dari tempat asalnya. Sementara *ancillary services* (layanan tambahan) adalah layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, rumah sakit, berita.

Tabel. 2.1

Daftar Komponen Pariwisata

Atribut	Contoh
Attractions	Natural, buatan manusia, artificial, dibuat dengan tujuan, warisan budaya, event special
Accesibility	Seluruh sistem transportasi yang termasuk pada rute, terminal, dan kendaraan
Amenities	Akomodasi dan fasilitas catering, dan layanan pariwisata lainnya
Available Packages	Paket Wisata yang dibuat oleh perantara atau pelaku utama
Activities	Aktifitas yang tersedia di destinasi dan apa yang wisatawan dapat lakukan selama kunjungan
Ancillary Services	Layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, berita, rumah sakit.

Secara internasional, konsep, definisi dan klasifikasi terkait dengan pariwisata terdapat pada Tourism Satellite Account (TSA, 2008). Berdasarkan definisi dari UNWTO, pariwisata (tourism) adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang didefinisikan sebagai pergerakan orang-orang di luar lingkungan negara atau tempat tinggal untuk tujuan pribadi atau bisnis/profesional, yang kebanyakan dilandasi oleh motif untuk rekreasi. Orang-orang ini disebut wisatawan (atau turis, baik yang berasal dari penduduk atau non-penduduk) yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, beberapa di antaranya dapat diukur lewat pengeluaran pariwisata.

Tabel 2.2

Daftar Kategori Produk Dan Aktivitas Pariwisata

Produk	Aktivitas
1. Layanan akomodasi untuk pengunjung	1. Aktivitas akomodasi untuk pengunjung
2. Layanan makanan dan minuman	2. Aktivitas makanan dan minuman
3. Layanan transportasi kereta api untuk penumpang	3. Transportasi kereta api untuk penumpang
4. Layanan transportasi darat untuk penumpang	4. Transportasi darat untuk penumpang
5. Layanan transportasi air untuk penumpang	5. Transportasi air untuk penumpang
6. Layanan transportasi udara untuk penumpang	6. Transportasi udara untuk penumpang
7. Layanan sewa peralatan transportasi	7. Sewa peralatan transportasi
8. Agen perjalanan dan reservasi lainnya	8. Aktivitas agen perjalanan dan reservasi lainnya
9. Layanan budaya	9. Aktivitas budaya
10. layanan Olahraga dan layanan rekreasi	10. Aktivitas Olahraga dan Aktivitas rekreasi
11. Layanan barang pariwisata karakteristik khusus negara tertentu	11. Aktivitas perdagangan retail barang khusus negara tertentu
12. Layanan jasa pariwisata karakteristik khusus negara tertentu	12. Aktivitas jasa pariwisata karakteristik khusus negara tertentu

Sumber: TSA 2008

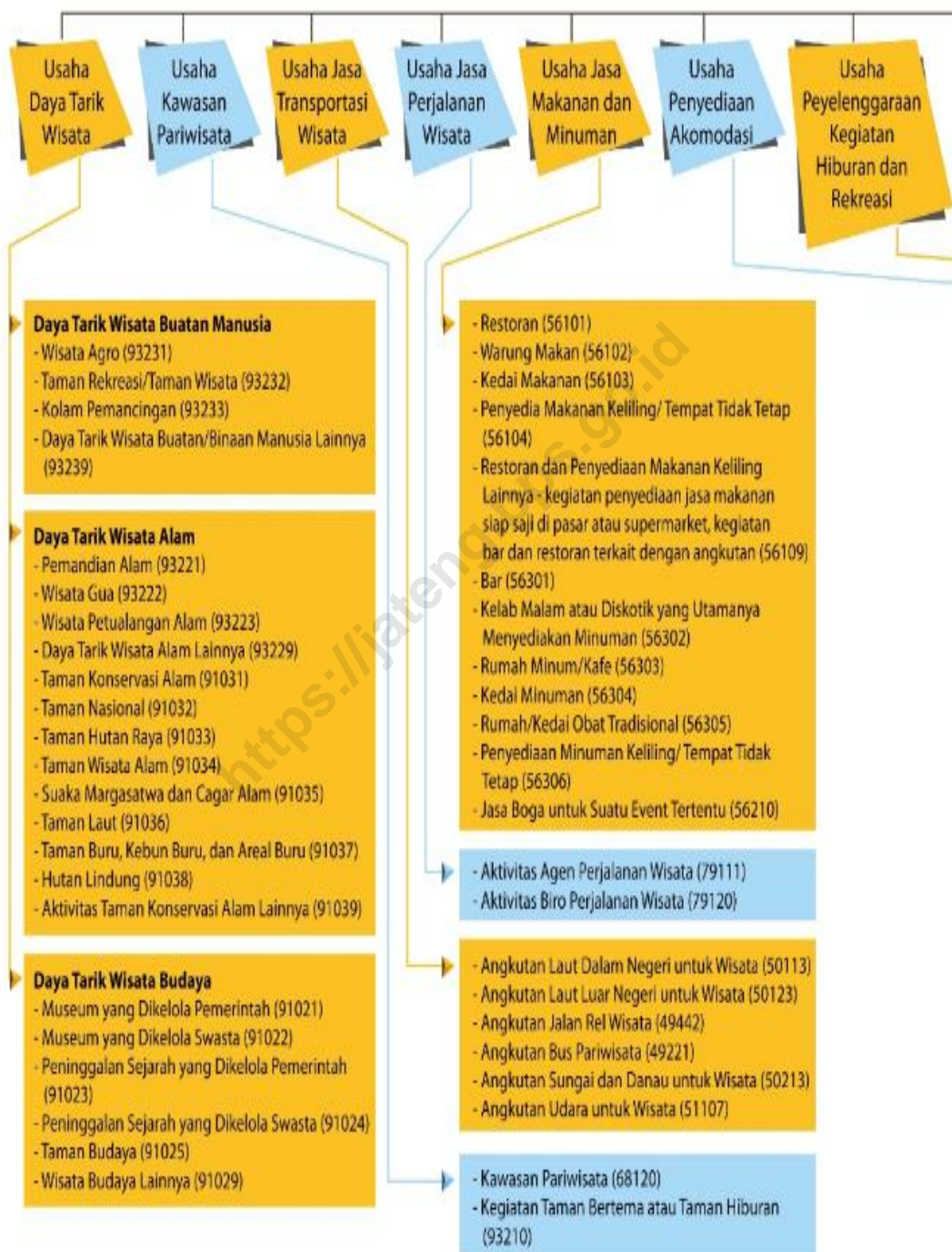
Di dalam TSA pariwisata dilihat dengan perspektif permintaan dan penawaran. Pariwisata dilihat dari sisi permintaan mengacu pada kegiatan wisatawan dan peran mereka dalam mendapatkan barang dan jasa. Pada sisi ini dijelaskan konsep terkait dengan durasi perjalanan, tujuan perjalanan, dan klasifikasi wisatawan. Kemudian, dijelaskan juga konsep dan cakupan, kategori mengenai pengeluaran wisatawan. Termasuk juga pembentukan modal pariwisata.

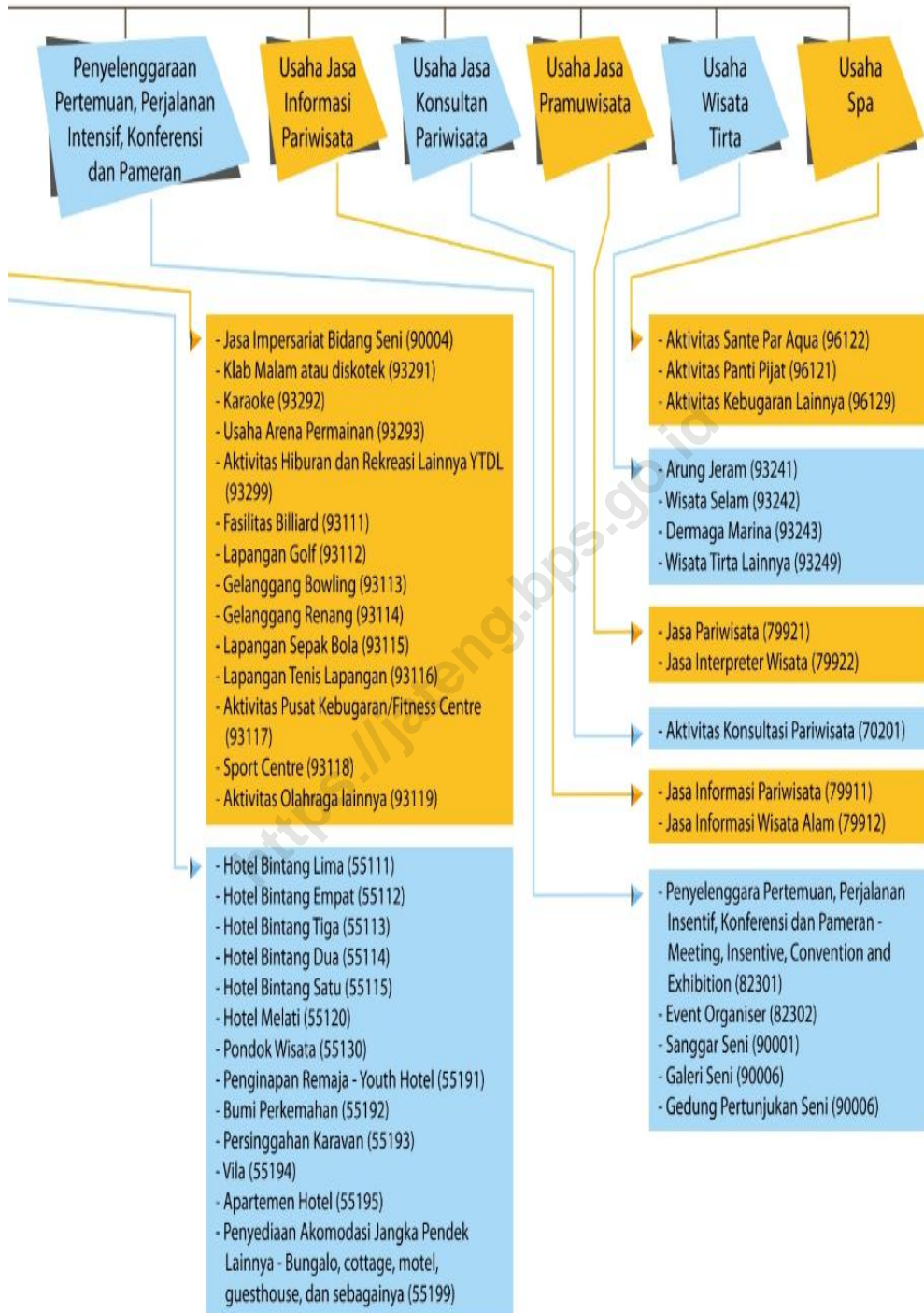
Wisatawan didefinisikan jika tujuan utama dalam suatu perjalanan adalah dipekerjakan dan memperoleh penghasilan, maka perjalanan itu tidak bisa menjadi perjalanan wisata dan orang yang mengambil perjalanan tidak dapat dianggap sebagai wisatawan. Wisatawan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Dalam konteks Indonesia, wisatawan domestik sering disebut sebagai wisatawan nusantara (wisnus).

Pengeluaran wisatawan adalah jumlah yang dibayarkan untuk memperoleh barang dan jasa, termasuk barang-barang berharga, baik untuk digunakan sendiri atau untuk diberikan, selama perjalanan wisata. Dari sisi penawaran, pariwisata dipahami sebagai rangkaian kegiatan produktif dalam melayani wisatawan. Di sisi ini dijelaskan definisi, klasifikasi produk pariwisata, karakteristik aktivitas pariwisata dan industri pariwisata.

Kemudian dari sisi usaha, kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) usaha bidang pariwisata dapat dilihat dari pohon usaha pariwisata. Ada klasifikasi usaha pariwisata mulai dari usaha daya tarik wisata, hingga usaha spa. Pembagian usaha bidang pariwisata dapat dilihat pada pohon pariwisata berikut ini.

Gambar 2.1. Pohon Kepariwisataan Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI)





Sumber: BKPM, 2018

2.2. Kontribusi Ekonomi Pariwisata

Dalam perhitungan kontribusi ekonomi dari sektor Perjalanan dan Pariwisata, terdapat beberapa komponen yang dapat diperhitungkan. Sebelumnya untuk membentuk metodologi di tingkat internasional yang dapat dikomparasikan, UNWTO menciptakan beberapa rekomendasi untuk statistik kepariwisataan mulai tahun 1978, 1993 dan 2008 dalam bentuk International Recommendations on Tourism Statistics (IRTS). Rekomendasi ini mencakup konsep dasar dan definisi mengenai berbagai aspek kepariwisataan seperti definisi pengunjung, jenis-jenis pariwisata, berbagai tujuan perjalanan wisata, dan konsep pengeluaran pariwisata. Konsep-konsep dan klasifikasi dalam IRTS ditujukan untuk menyamakan dasar analisis statistik sektor kepariwisataan.

Tourism Satellite Account (TSA: RMF 2008) merupakan rekomendasi internasional kedua setelah International Recommendations for Tourism Statistics 2008 untuk statistik pariwisata yang dikembangkan dalam kerangka pikir yang konsisten dengan Sistem Penghitungan Nasional. Kedua rekomendasi statistik tersebut konsisten dengan satu sama lain dan menyediakan kerangka berpikir konseptual untuk mengukur dan menganalisis pariwisata sebagai aktivitas ekonomi. Sebagai alat statistik untuk akuntansi ekonomi pariwisata, TSA dapat dilihat sebagai kumpulan ringkasan tabel yang merepresentasikan data pariwisata yang berbeda-beda mulai dari pengeluaran pariwisata inbound, pengeluaran pariwisata domestic dan pengeluaran pariwisata outbound, pengeluaran pariwisata internal, akun produksi dari industri pariwisata, Nilai Tambah Bruto (NTB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang berasal dari permintaan pariwisata, ketenagakerjaan, investasi, konsumsi pemerintah, dan indikator non-moneter.

Sektor pariwisata dalam TSA termasuk kluster unit produksi dalam berbagai industri yang memberikan barang dan jasa konsumsi yang diminta oleh pengunjung. Sektor industry tersebut disebut sebagai industri pariwisata karena pengunjung mengkonsumsi bagian yang sangat besar dari persediaan industri tersebut di mana jika tidak ada pengunjung maka produksi dari industri tersebut akan berkurang secara signifikan.

Dalam perhitungan TSA tercakup:

- Agregat Makroekonomi yang menggambarkan besar/ukuran dan kontribusi ekonomi dari pariwisata, seperti nilai tambah bruto langsung sektor pariwisata (TDGVA/Tourism Direct Gross Value Added) dan produk domestik bruto langsung sektor pariwisata (TDGDP/Tourism Direct Gross Domestic Product), yang konsisten dengan agregat

makroekonomi untuk total perekonomian, dan untuk aktivitas ekonomi produktif lainnya serta bidang fungsional yang terkait.

- Data rinci tentang konsumsi pariwisata, dengan konsep tambahan yang berkaitan dengan aktivitas pengunjung sebagai konsumen dan deskripsi/gambaran bagaimana cara permintaan yang ada dipenuhi oleh penawaran yang berasal dari domestic ataupun impor, yang diintegrasikan dalam tabel yang diturunkan dari SUT (Supply and Use Table), yang dapat dikompilasikan dalam harga berlaku maupun harga konstan.
- Rincian akun produksi dari industri pariwisata, termasuk data ketenagakerjaan, hubungan dengan aktivitas ekonomi produksi lainnya dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB)
- Hubungan antara data ekonomi dan informasi non-moneter dari pariwisata, seperti jumlah perjalanan (atau kunjungan), lama tinggal, tujuan perjalanan, mode transportasi, dll. Yang dianggap perlu untuk menspesifikasi karakteristik dari variable ekonomi.

Metodologi TSA yang digunakan oleh Divisi Statistik UN (TSA: RMF 2008) hanya mengkuantifikasi kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata, padahal Perjalanan dan Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang penting di berbagai negara di dunia yang memiliki dampak tidak langsung dan terinduksi yang signifikan di samping dari dampak ekonomi langsungnya. TSA dianggap lebih bersifat deskriptif dan tidak merefleksikan dampak penuh pariwisata dalam perekonomian sehingga harus ada pengukuran dan analisis dengan metode lainnya. Hal ini mendorong WTTC untuk menciptakan metodologi yang mencakup total kontribusi Perjalanan dan Pariwisata yang lebih luas lagi, dan bertujuan untuk memotret dampak tidak langsung dan dampak terinduksi lewat penelitian tahunannya.

Jika dilihat lebih lanjut, WTTC/Oxford Economics sebenarnya tetap memakai konsep-konsep TSA: RMF (2008) dengan cara:

- Menerapkan definisi dari Perjalanan dan Pariwisata untuk membangun metode yang dapat diterapkan dalam menghitung komponen sisi permintaan (demand-side) dari PDB Perjalanan dan Pariwisata: pengeluaran konsumen, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto.
- Menggunakan tabel input-output untuk menerjemahkan pengeluaran di sisi permintaan (demand-side) ke dalam output di sisi penawaran (*supply-side*), dan juga membagi total PDB dan ketenagakerjaan ke komponen langsung dan tidak langsung.

Tujuan dari metodologi WTTC adalah untuk memastikan bahwa perhitungan dilakukan secara komprehensif sehingga tingkat kepentingan Perjalanan dan Pariwisata tidak diestimasi terlalu rendah – dan juga cukup konsisten untuk dapat dilakukan komparasi antar negara dan antar kawasan sehingga estimasi kontribusi terhadap PDB dan ketenagakerjaan di tingkat global yang bersumber dari Perjalanan dan Pariwisata dapat diturunkan secara akurat.

a. Kontribusi Langsung

Kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB menggambarkan pengeluaran internal dalam sektor Perjalanan dan Pariwisata (keseluruhan pengeluaran dalam pengeluaran tertentu oleh pemerintah dalam jasa Perjalanan dan Pariwisata memiliki hubungan secara langsung dengan pengunjung seperti jasa budaya (museum) atau rekreasional (taman nasional).

Gambar 2.2

Tahapan Kontribusi Pariwisata terhadap Perekonomian



Sumber:

Kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB dikalkulasikan agar sesuai dengan output yang dikeluarkan di Penghitungan Nasional, turis (National Accounting, tourists). Kontribusi langsung terhadap PDB dengan metodologi ini dikalkulasikan dengan mengurangi total pengeluaran internal dengan pembelian yang dilakukan di berbagai sektor pariwisata. Pendekatan pengukuran ini konsisten dengan definisi dari PDB Pariwisata yang dispesifikasikan di 2008 Satelit Pariwisata.

b. Kontribusi Tidak Langsung dan Kontribusi Terinduksi

Total kontribusi dari Perjalanan dan Pariwisata dalam perhitungan WTTC mencakup dampak yang lebih luas yang terdiri dari kontribusi tidak langsung dan kontribusi yang terinduksi dalam perekonomian. Kontribusi tidak langsung mencakup PDB dan pekerjaan yang didukung oleh:

- Pengeluaran investasi Perjalanan dan Pariwisata – hal ini mencakup aktivitas saat ini dan masa datang yang terdiri dari aktivitas investasi seperti pembelian armada pesawat terbang dan konstruksi hotel baru;
- Pengeluaran kolektif pemerintah, yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas Perjalanan dan Pariwisata dalam berbagai hal yang berbeda sesuai dengan peruntukannya;
- Pembelian barang dan jasa domestik oleh sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan wisatawan—termasuk pembelian makanan dan jasa pembersih oleh hotel, pembelian bahan bakar dan jasa katering oleh maskapai penerbangan dan pembelian jasa IT oleh agen perjalanan.

Sedangkan kontribusi terinduksi diukur dari PDB dan pekerjaan yang diciptakan oleh tenaga kerja yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dari industri Perjalanan dan Pariwisata.

Perspektif Sisi Permintaan

Perspektif sisi permintaan didasarkan pada pembelanjaan secara keseluruhan dalam perekonomian pada kegiatan Perjalanan dan Pariwisata, baik oleh rumah tangga, bisnis, pengunjung luar negeri atau pemerintah. WTTC mengambil beberapa komponen sisi permintaan dari Perjalanan dan Pariwisata sebagai berikut:

- Ekspor Pengunjung—pengeluaran dalam perekonomian domestik oleh pengunjung asing. Ekspor pengunjung kemudian dibagi lagi menjadi pengeluaran pengunjung asing yang bersifat personal dan bisnis.

- Pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata Penduduk Domestik—pengeluaran dalam perekonomian domestik oleh penduduk domestik. Kategori pengeluaran ini juga dibagi menjadi pengeluaran personal dan bisnis. Untuk dapat mencakup keseluruhan dampak, WTTC juga mengestimasi pengeluaran di luar negeri oleh rumah tangga domestik dan bisnis domestik yang tidak termasuk permintaan dalam sektor pariwisata dalam perekonomian nasional (lebih termasuk permintaan ekspor di negara tujuan) tapi juga mencakup sebagian pengeluaran domestik penduduk terkait sektor Perjalanan dan Pariwisata dalam persiapan sebelum perjalanan.
- Pengeluaran pemerintah dalam Perjalanan dan Pariwisata, yang dibagi menjadi pengeluaran individu dan kolektif.
- Investasi modal yang diasosiasikan dengan Perjalanan dan Pariwisata, baik yang berasal dari swasta maupun pemerintah.

Perspektif Sisi Penawaran

TSA: RMF (2008) mendefinisikan tiga variabel agregat ekonomi dari sisi penawaran yang menggambarkan Perjalanan dan Pariwisata.:

- Nilai Tambah Bruto (NTB) yang memiliki karakteristik Industri Perjalanan dan Pariwisata (GVATI);
- Nilai Tambah Bruto Langsung Sektor Perjalanan dan Pariwisata (TDGVA)
- Produk Domestik Bruto Sektor Perjalanan dan Pariwisata (TDGDP)

GVATI berbeda dengan yang variabel lainnya karena hanya memiliki fokus di Industri yang bercirikan sektor Perjalanan dan Pariwisata, sehingga variabel ini mencakup output dari industri-industri tersebut, tanpa memperhatikan apabila produksi tersebut dikonsumsi atau tidak oleh wisatawan (seperti makanan di restoran yang dikonsumsi oleh penduduk lokal), dengan mengecualikan output dari industri yang tidak memiliki karakteristik pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan (seperti belanja retail saat liburan).

Variabel agregat sisi penawaran lainnya (TDGVA dan TDGDP) berfokus pada output yang dipasok ke wisatawan yang berasal dari industri apa pun yang menghasilkannya, baik yang memiliki karakteristik sektor Perjalanan dan Pariwisata ataupun tidak. Perbedaan antara keduanya adalah nilai tambah diukur pada harga dasar sedangkan PDB diukur pada harga yang dibayarkan pembeli (termasuk pajak bersih dari produk dan impor). Ketiga konsep ini tidak memasukan nilai tidak

langsung yang diciptakan oleh sektor Perjalanan dan Pariwisata melalui rantai pasokannya, atau dampak lain yang ditimbulkannya (induced impact).

Pendekatan Ekonomi WTTC / Oxford pada dasarnya bertujuan untuk mengukur bagian yang setara dengan PDB Langsung sektor Perjalanan dan Pariwisata (TDGDP). Kontribusi langsung sektor Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB dikalkulasikan sebagai total komponen permintaan yang membentuk konsumsi pariwisata (pengeluaran domestik Perjalanan dan Pariwisata perorangan, pengeluaran domestik Perjalanan dan Pariwisata bisnis, pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata pengunjung asing dan pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata individu pemerintah) dikurangi pembelian rantai pasokan yang berasal dari domestik dan impor oleh penyedia barang dan jasa di Perjalanan dan Pariwisata.

Untuk memisahkan pembelian rantai pasokan yang lebih mewakili kontribusi tidak langsung dibandingkan kontribusi langsung terhadap PDB, digunakan pendekatan input-output yang menghubungkan output dari masing-masing industri dengan komponen permintaan sektor Perjalanan dan Pariwisata. Dengan membobotkan rasio dari nilai tambah terhadap output dalam industri ini, output yang setara dengan konsumsi dalam sektor Perjalanan dan Pariwisata dapat dibagi ke dalam nilai tambah sektor itu sendiri (yang setara dengan konsep TSA: RMF tentang TDGDP) dan nilai tambah tidak langsung dari industri lain dalam rantai pasokan yang dihasilkan oleh pembelian antara dari produsen langsung.

Konsep yang lebih luas dari total kontribusi Perjalanan dan Pariwisata yang diterapkan di dalam metodologi WTTC meliputi konsumsi sektor Perjalanan dan Pariwisata dan nilai tambah rantai pasokan yang terkait, barang dan jasa yang diproduksi lebih luas untuk wisatawan dari belanja pemerintah kolektif dan investasi tetap, dan juga efek yang diinduksi dari Perjalanan dan Pariwisata melalui pembelanjaan tenaga kerja yang terlibat secara langsung dan tidak langsung di sektor Perjalanan dan Pariwisata.

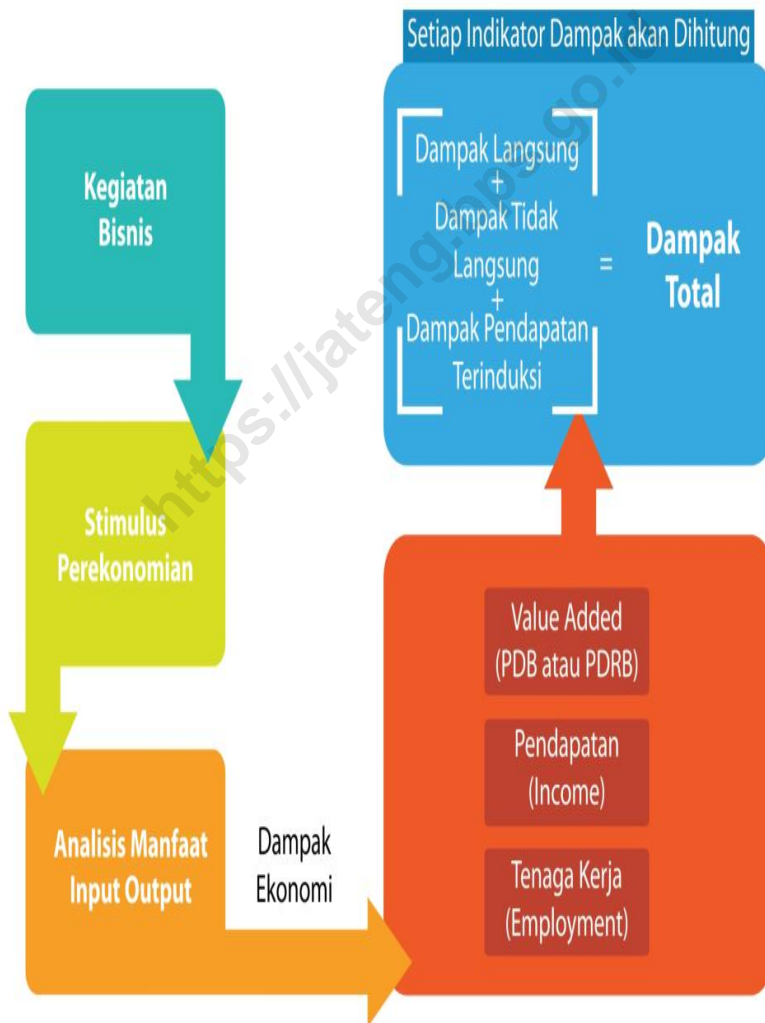
2.3. Konsep Keterkaitan Antarsektor Dan Dampak Ekonomi

Salah satu metode yang lazim digunakan untuk menganalisis dampak suatu sektor terhadap perekonomian dan keterkaitan antarsektor dalam perekonomian adalah model Input Output. Dari hasil pemodelan dan pengolahan Tabel IO akan didapatkan indeks keterkaitan ke belakang (*Backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari suatu kegiatan dan sektor-sektor perekonomian lainnya. Ukuran keterkaitan ke arah hulu (*backward linkage*) yaitu ukuran keterkaitan suatu sektor ke sektor ekonomi yang memasok barang dan jasa yang dibutuhkan oleh sektor tersebut, akan digunakan pendekatan model Matriks Kebalikan Leontief atau Matriks Multiplier Output Type-I dan II. Sementara itu,

untuk melihat ukuran keterkaitan ke arah hilir (*forward linkage*), yaitu ukuran keterkaitan ke sektor sektor pengguna suatu produk digunakan model Multiplier Output Ghosian. Model keterkaitan Leontief dan Ghosian diturunkan dari Tabel Input-Output yang sama. Yang dimaksud dengan perekonomian dalam kajian ini adalah indikator ekonomi yang meliputi Output Perekonomian, PDB nasional (Nilai Tambah), Pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja (Lihat sisi kanan Gambar 2.3).

Gambar 2.3

Mekanisme Dampak Ekonomi dari Kegiatan Bisnis



Analisis dampak sektor pariwisata akan dimulai dengan mengidentifikasi dan menghitung nilai ekonomi kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan sektor pariwisata. Selanjutnya besaran nilai ekonomi sektor-sektor yang langsung terakit dengan pariwisata tersebut akan digunakan sebagai "shock" dalam perekonomian, sehingga dapat ditelusuri dampak langsung dan tidak langsung Sektor Pariwisata terhadap perekonomian (output, PDB, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja secara nasional). Pendekatan ini menggunakan Multiplier Type I.

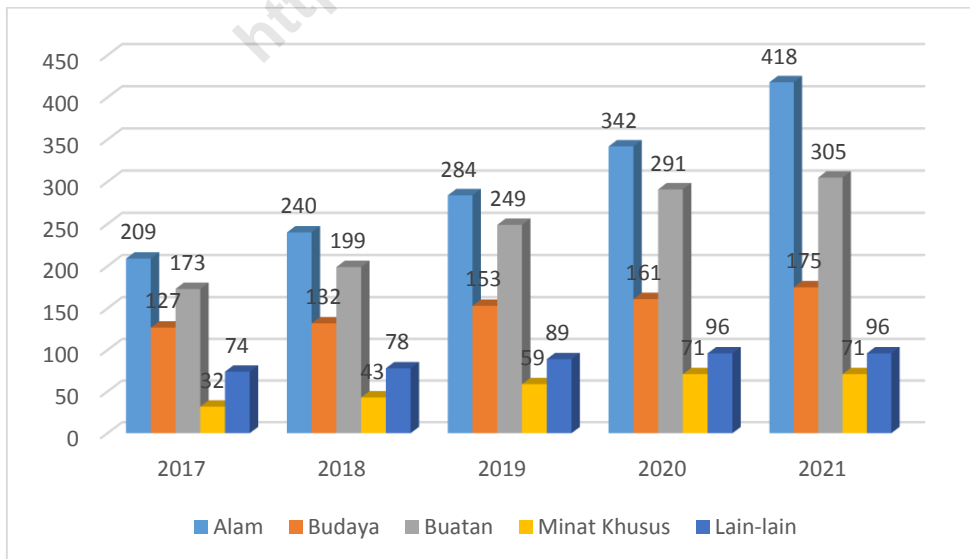
Selain mengukur dampak langsung dan dampak tidak langsung kemudian juga diukur bagaimana dampak pendapatan terinduksinya (*Induce Income Impact*). Pendekatan ini menggunakan multiplier Type II. Hal ini dilakukan karena jumlah dampak langsung dan tidak langsung sebagaimana dijelaskan oleh mekanisme multiplier Type I akan menghasilkan jumlah dampak yang underestimated bagi output, tenaga kerja dan pendapatan serta kesempatan kerja, karena dampak yang diukur dengan multiplier Type I hanya merespon perubahan permintaan barang dan jasa dari proses produksi. Padahal, perubahan permintaan dapat juga berasal dari perubahan pengeluaran rumah tangga, akibat perubahan jumlah pekerja dan atau upah/gaji. Perubahan belanja barang dan jasa sebagai dampak perubahan jumlah pekerja dan atau level upah/gaji, baik yang terpengaruh langsung maupun tidak langsung suatu aktifitas ekonomi, akan mempengaruhi output perekonomian. Perubahan output dari efek induksi pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap seluruh perekonomian. Analisis dengan mempertimbangkan perubahan upah/gaji pekerja, yang notabene adalah perubahan pengeluaran rumah tangga disebut sebut analisis induced income impact. Pendekatan ini menggunakan multiplier Type II. Untuk menghitung dampak melalui model IO, terlebih dahulu akan dihitung angka multiplier output, multiplier nilai tambah, multiplier pendapatan dan multiplier tenaga kerja.

BAB III. POTENSI DAN PERKEMBANGAN PARIWISATA JAWA TENGAH

3.1. Potensi Pariwisata Jawa Tengah

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Upaya peningkatan pembangunan kepariwisataan terlihat dari terus meningkatnya jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah. Pada tahun 2017 tercatat jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah berjumlah 615 buah, meningkat menjadi 982 buah pada tahun 2020. Sementara itu daya tarik wisata di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebanyak 1.127 buah yang terdiri dari 418 buah wisata alam, 175 buah wisata budaya, 365 buah wisata buatan, 76 buah wisata minat khusus dan 96 buah lainnya. Kepariwisataan perlu dikembangkan agar mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Untuk mencapai misi pembangunan daerah yaitu memperkuat kapasitas ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran dan menjadikan rakyat Jawa Tengah lebih sehat, lebih pintar, lebih berbudaya dan mencintai lingkungan. Strategi yang dilaksanakan adalah peningkatan kualitas daya tarik dan atraksi atau event pariwisata di daerah melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana kepariwisataan, pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata serta penguatan sumber daya manusia, lembaga dan kualitas industri pariwisata dan ekonomi kreatif.

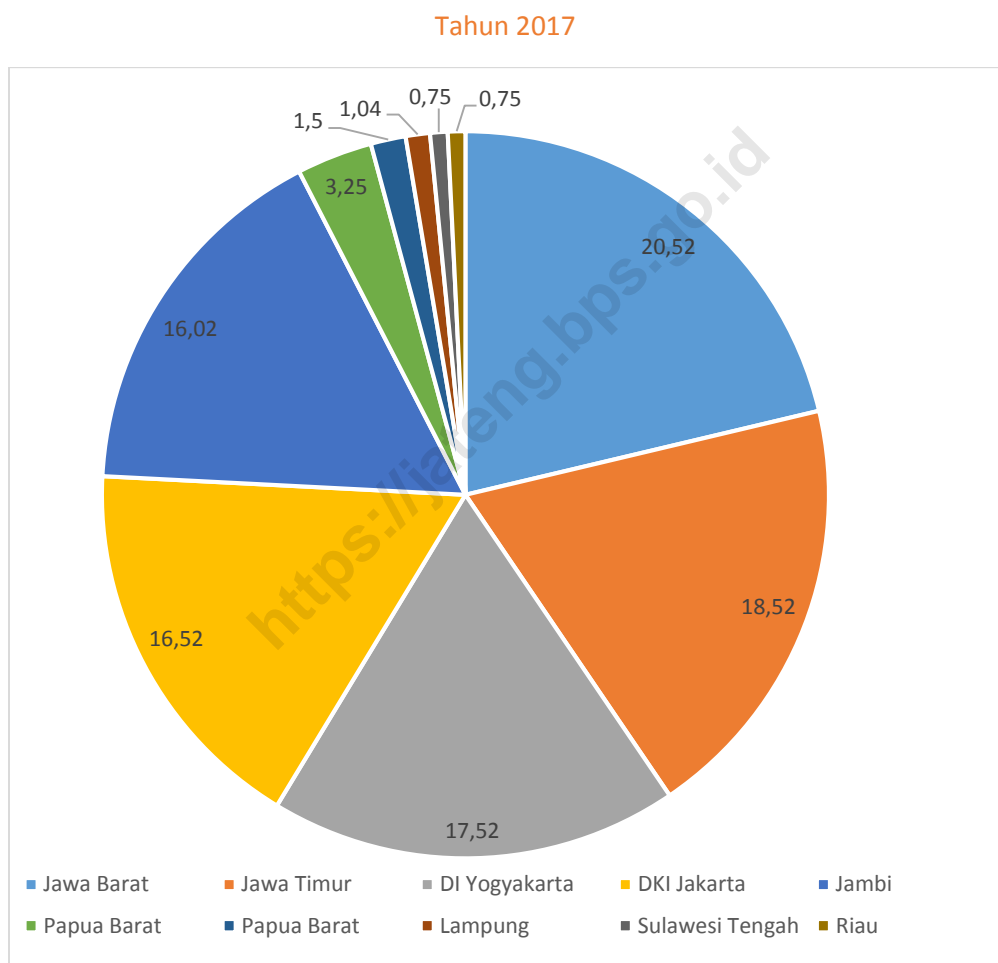
Gambar 3.1. Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah Tahun 2017-2021



Sumber : Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2021

Wisatawan nusantara yang paling banyak mengunjungi Jawa Tengah berdasarkan hasil survei lapangan yang dilaksanakan oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata pada tahun 2017, paling banyak berasal dari Jawa Barat sebanyak 20,52 persen, diikuti Jawa Timur sebanyak 18,52 persen dan DI Yogyakarta sebanyak 17,52 persen. Hal ini menunjukkan mayoritas wisnus yang berkunjung ke Jawa Tengah berasal dari Pulau Jawa.

Gambar 3.2. Sebaran Kunjungan Wisnus ke Jawa Tengah menurut Provinsi

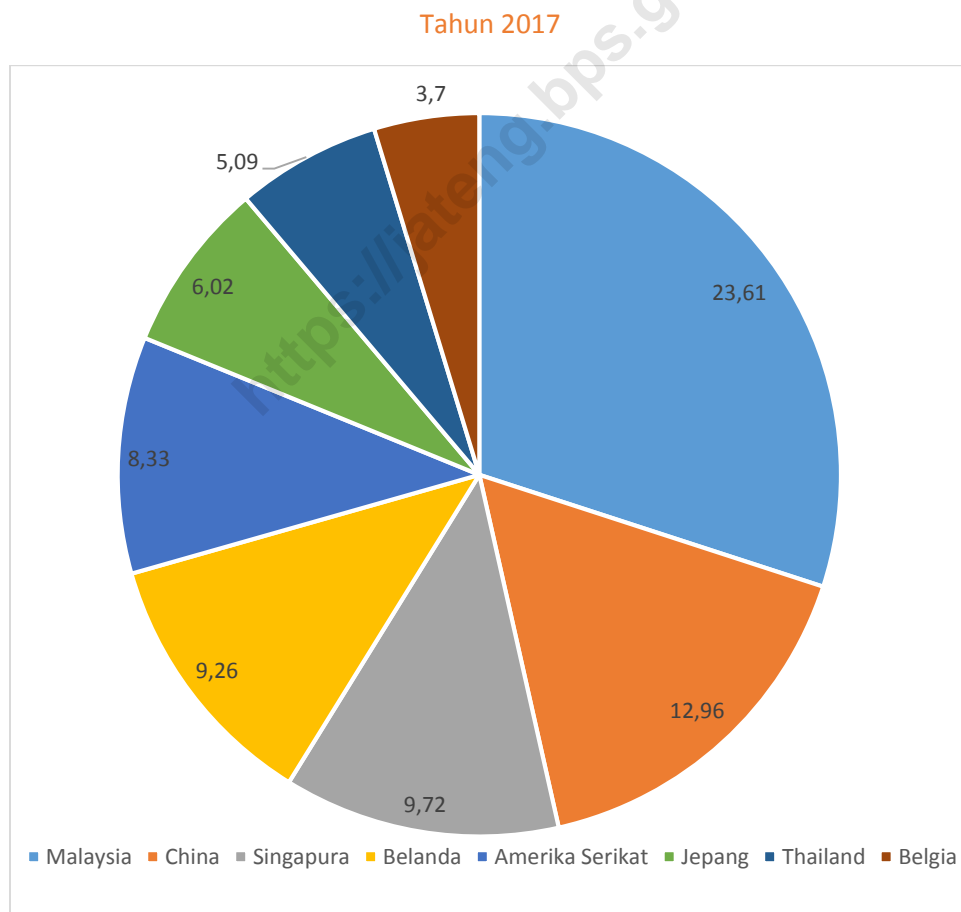


Sumber : Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Sementara itu hasil survei lapangan yang dilaksanakan oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata pada tahun 2017 mencatat kunjungan wisatawan mancanegara terbesar pada tahun 2017 berasal dari Negara Malaysia sebesar 23,61 persen, disusul China sebesar 12,96 persen, diposisi ketiga ditempati oleh Singapura sebesar 9,72 persen. Untuk peringkat keempat diraih oleh Belanda

sebanyak 9,26 persen. Sementara itu, kunjungan wisatawan mancanegara ini masih terkonsentrasi pada beberapa kabupaten kota saja, yaitu untuk kunjungan daya tarik alam yang paling banyak diminati adalah Dataran Tinggi Dieng di Kabupaten Banjarnegara dengan persentase sebesar 28,42% persen, diikuti oleh Karimunjawa di Kabupaten Jepara dengan jumlah kunjungan Tahun 2017 sebesar 24,15 persen. Di urutan ketiga adalah Sangiran di Kabupaten Sragen dengan persentase sebesar 24,15 persen menyusul Puntuk Setumbu di Kabupaten Magelang dengan persentase sebesar 10,25 persen, Pantai Kartini di Kabupaten Jepara dengan persentase sebesar 9,72 persen. Selain Daya Tarik Alam, Provinsi Jawa Tengah juga memiliki daya Tarik wisata budaya yang cukup banyak menarik perhatian wisatawan mancanegara. Adapun daya tarik wisata budaya yang paling banyak diminati oleh wisatawan mancanegara adalah Candi Borobudur dengan persentase 28,47 persen.

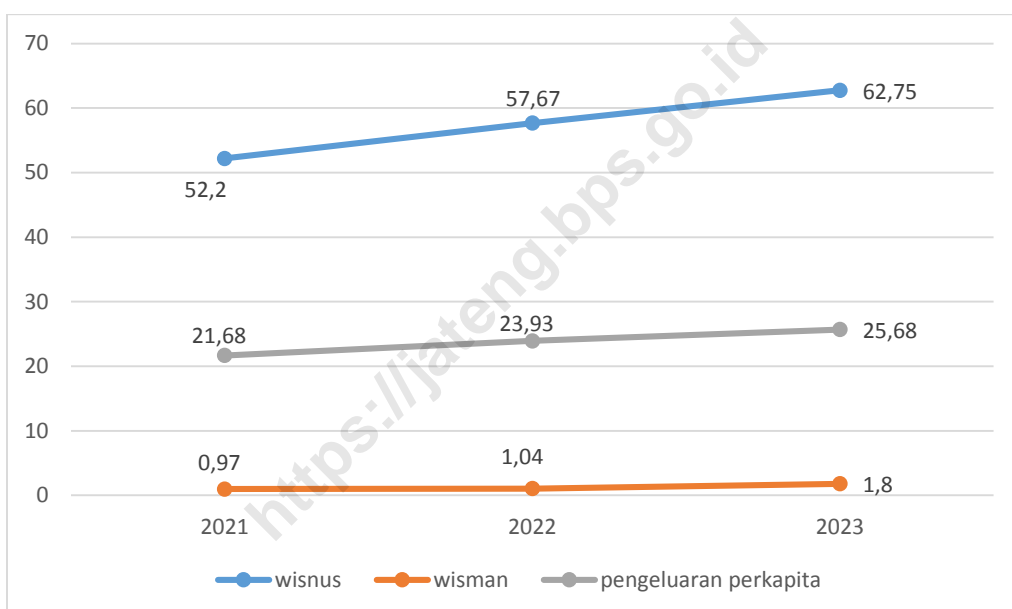
Gambar 3.3. Sebaran Kunjungan Wisman ke Jawa Tengah menurut Negara



Sumber : Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023 memiliki target pada sektor pariwisata di tahun 2024 dengan total kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 62,74 juta orang dan total kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1,12 juta orang. Sesuai dengan sasaran pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatnya jumlah pengeluaran wisatawan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan jumlah pengeluaran perkapita wisatawan baik wisman maupun wisnus sebesar Rp. 25.677.735,- perkapita.

Gambar 3.4. Target Total Kunjungan Wisman dan Wisnus (juta Orang) serta Pengeluaran Perkapita Wisatawan (Juta Rp) di Jawa Tengah Tahun 2021-2023



Sumber : Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Dalam kurun waktu 2016-2019, kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman terus mengalami kenaikan. Pandemi covid-19 yang muncul di Indonesia pada Maret 2020 telah membawa dampak terhadap sektor pariwisata, antara lain ditutupnya destinasi pariwisata secara berkala guna menekan penyebaran virus covid-19, ditutupnya penerbangan internasional ke Indonesia, munculnya larangan berkerumun dan wajib menunjukkan surat bebas Covid-19 untuk melakukan perjalanan serta munculnya *travel warning/travel advice* untuk tidak mengunjungi Indonesia. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap pariwisata di Jawa Tengah yang menyebabkan menurunnya capaian kunjungan wisnus dan wisman pada tahun 2020 secara signifikan masing-masing sebesar 60,90 persen dan 88,60 persen.

Gambar 3.5. Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisman Terbanyak Tahun 2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

Gambar 3.6. Sepuluh Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah dengan Wisman Terbanyak Tahun 2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

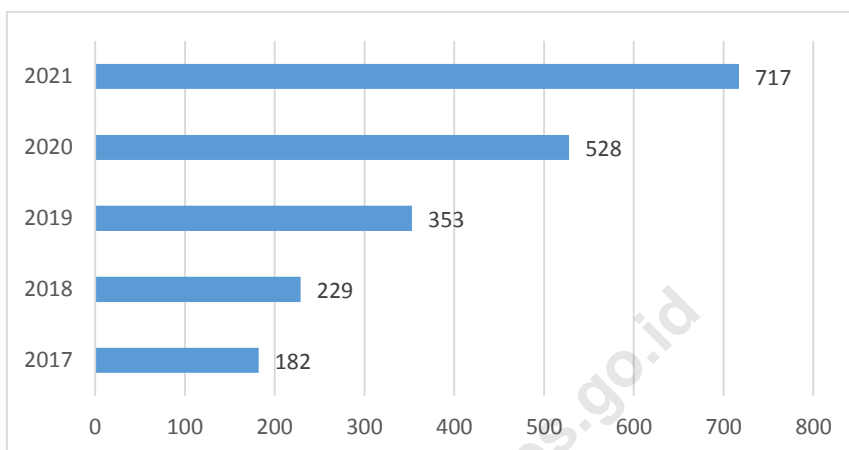
Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata mencatat Candi Borobudur dan Candi Prambanan menjadi daerah tujuan wisata favorit baik bagi wisnus maupun wisman. Bagi wisnus, Kota Lama Semarang yang terletak di Kota Semarang mejadi tujuan wisata favorit pertama dengan jumlah pengunjung pada tahun 2021 sebanyak 615.768 orang, disusul Kawah Sikidang di Banjarnegara sebanyak 481.948 orang dan Candi Borobudur di Kabupaten Magelang sebanyak 422.930 orang, sedangkan Candi Parambanan di Klaten menempati peringkat ke tujuh sebanyak 375.168 orang. Sementara itu daerah tujuan wisman paling banyak dikunjungi adalah Candi Borobudur sebanyak 674 orang disusul Candi Prambanan sebanyak 463 orang dan Saloka Theme Park di Kabupaten Semarang sebanyak 175 orang.

Maraknya kemunculan desa wisata pada satu dasawarsa terakhir menjadi potensi besar dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Karakteristiknya yang mampu menjaga kuat kearifan lokal, lingkungan, dan memberdayakan ekonomi warga membuat desa wisata makin layak diperhitungkan. Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individual berbeda. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian kami dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata diwilayah masing-masing desa. Selain itu tujuan dari pembentukan desa wisata ini adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata dan dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan didaerah membangun dan menumbuhkan sikap dukungan positif dari masyarakat desa sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapt pesona bagi tumbuh.

Di Jawa Tengah, desa wisata semakin semarak dilihat dari jumlahnya yang semakin meningkat. Disporapar Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 di Jawa Tengah tercatat 182 desa, dari tahun ke tahun terus meningkat menjadi 229 desa pada tahun 2018, 353 desa pada tahun 2019, 528 desa pada tahun 2020 dan 717 desa pada tahun 2021. Beberapa desa wisata di Jawa Tengah bahkan telah menerima penghargaan Anugrah Desa Wisata Tahun 2021 dari Kemenparekraf, diantaranya Juara 1 Kategori Souvenir diraih Desa Wisata Sumber Bulu Kabupaten Karanganyar, Juara 2 Kategori Desa Wisata Rintisan diraih Desa Wisata Pandanrejo Kabupaten Purworejo, Juara 2 Kategori Desa Wisata Maju diraih Desa Wisata Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara, Juara 3 Kategori souvenir diraih Desa Wisata Cikakak Kabupaten Banyumas, Juara 3 Kategori Desa Wisata Berkembang diraih

Desa Karanganyar Kabupaten Magelang serta Peringkat 5 Kategori Homestay diraih Desa Wisata Sangiran Kabupaten Sragen.

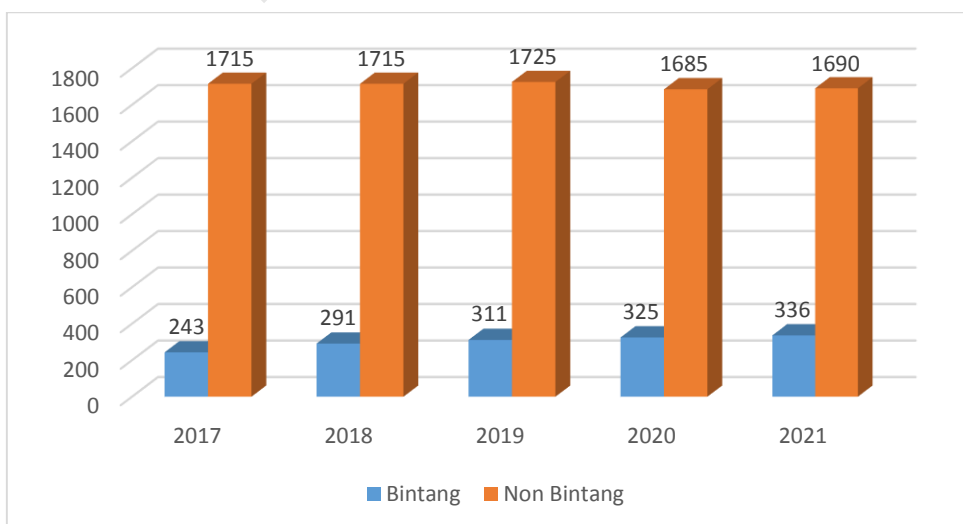
Gambar 3.7. Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah 2017-2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

Jawa Tengah memiliki sarana jasa akomodasi yang cukup banyak dan memadai. Jumlah sarana akomodasi terus meningkat, dimana pada tahun 2016 tercatat 1.958 buah hotel dengan 243 buah hotel bintang dan 1.715 buah hotel non bintang. Pada tahun 2021 tercatat jumlah hotel di Jawa Tengah sebanyak 2.026 buah hotel yang terdiri dari 336 buah hotel bintang dan 1.690 buah hotel non bintang.

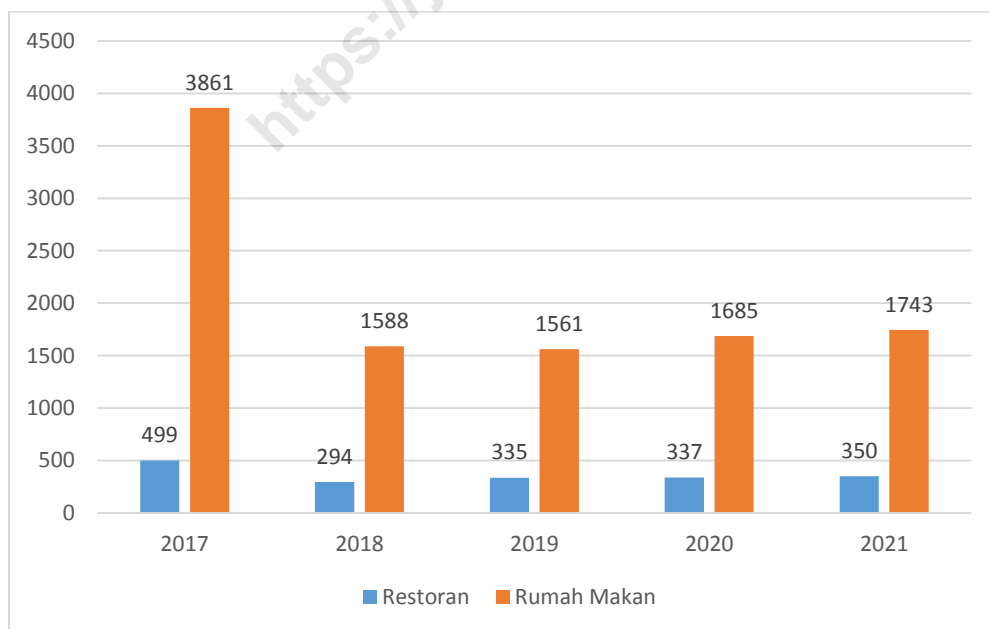
Gambar 3.8. Jumlah Hotel di Jawa Tengah Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Restoran atau rumah makan adalah usaha penyediaan jasa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba (Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.11 Tahun 2014). Keberadaan restoran sangat penting dalam dunia pariwisata karena merupakan salah satu sarana atau fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata. Restoran merupakan salah satu sarana yang harus ada ketika berwisata baik di hotel maupun di tempat pariwisata. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017), restoran sebagai salah satu usaha makanan dan minuman adalah komponen pendukung yang penting di daerah tujuan wisata. Hal tersebut senada dengan pendapat Simajuntak dkk (2017) yang menyebutkan bahwa restoran merupakan salah satu akomodasi atau usaha jasa pelayanan pendukung pariwisata. Para wisatawan tentunya akan kebingungan apabila tidak menjumpai restoran di destinasi wisata yang mereka kunjungi. Oleh karena itu, restoran mengalami perkembangan yang pesat. Dampak pandemi covid-19 masih terasa hingga tahun 2021 namun jumlah restoran dan rumah makan di Jawa Tengah tidak mengalami penurunan. Pada tahun 2020 jumlah restoran tercatat 337 buah dan jumlah rumah makan sebanyak 1.685 buah, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi sebanyak 350 buah restoran dan 1.743 buah rumah makan.

Gambar 3.9. Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah Tahun 2017-2021

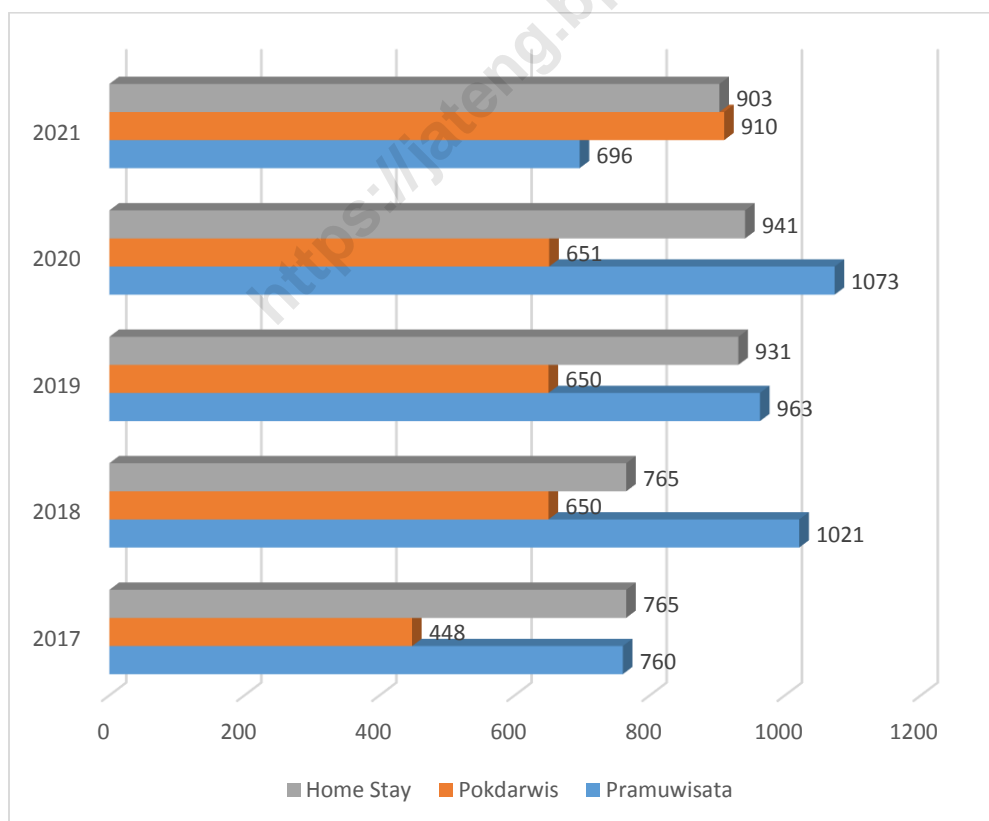


Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

Selain hotel dan restoran, sektor pariwisata juga memiliki beberapa sarana pelengkap lainnya, seperti pramuwisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis) serta home stay. Pramuwisata disebut juga Pemandu Wisata atau *Tour Guide* adalah petugas pariwisata yg berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yg diperlukan wisatawan. Istilah Kelompok Sadar Wisata atau biasa disebut Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Sedangkan pengertian *homestay* secara umum adalah rumah warga lokal yang disewakan untuk tempat menginap para turis. Turis-turis dapat menginap dengan jangka waktu yang sudah disepakati, dapat harian, mingguan atau bahkan bulanan. Fasilitas yang ditawarkanpun biasanya tidak semewah hotel. Cukup dengan perlengkapan tidur lengkap dan tempat mandi. Ada juga homestay yang memberikan fasilitas air minum dan sarapan.

Gambar 3.10. Jumlah Sarana Penunjang Pariwisata di Jawa Tengah

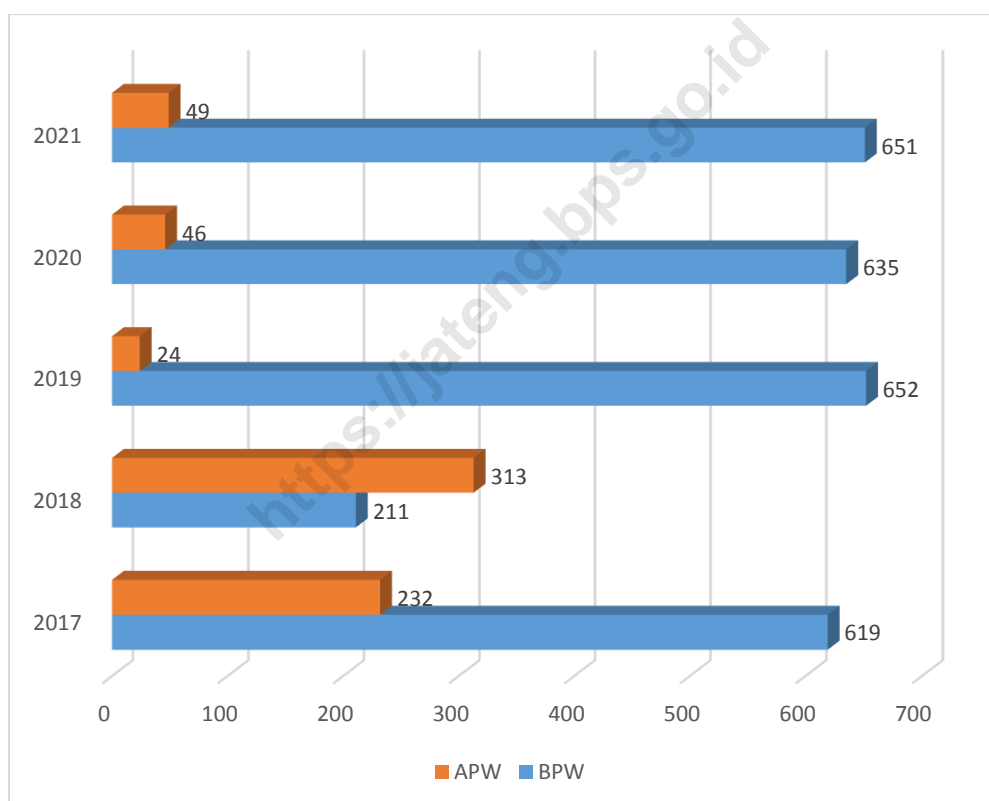
Tahun 2017-2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

Ketersediaan sarana penunjang pariwisata di Jawa Tengah cukup banyak dan memadai. Pada tahun 2017 sarana penunjang wisata yang tersedia antara lain 760 orang pramu wisata, 448 buah Pokdarwis dan 765 buah home stay. Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga pada tahun 2021 berdampak pada berkurangnya sarana penunjang pariwisata dibanding tahun sebelumnya terutama pramuwisata berkurang menjadi 696 orang pramuwisata, sedangkan pokdarwis dan homestay mengalami kenaikan menjadi 910 buah Pokdawis dan 903 buah Home Stay.

Gambar 3.11. Jumlah Biro Perjalanan Wisata (BPW) dan Agen Perjalanan Wisata (APW) di Jawa Tengah Tahun 2017-2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

Meskipun bergerak di bidang yang sama dan berada dalam naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, baik biro perjalanan dan agen perjalanan memiliki beberapa perbedaan. Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 Pasal 12, biro perjalanan wisata adalah sebuah usaha yang menyediakan jasa perencanaan, serta pelayanan dan penyelenggaraan wisata. Sementara agen

perjalanan wisata merupakan kegiatan usaha yang menyelenggarakan perjalanan di mana mereka bergerak sebagai perantara dalam menjual atau mengurus jasa.

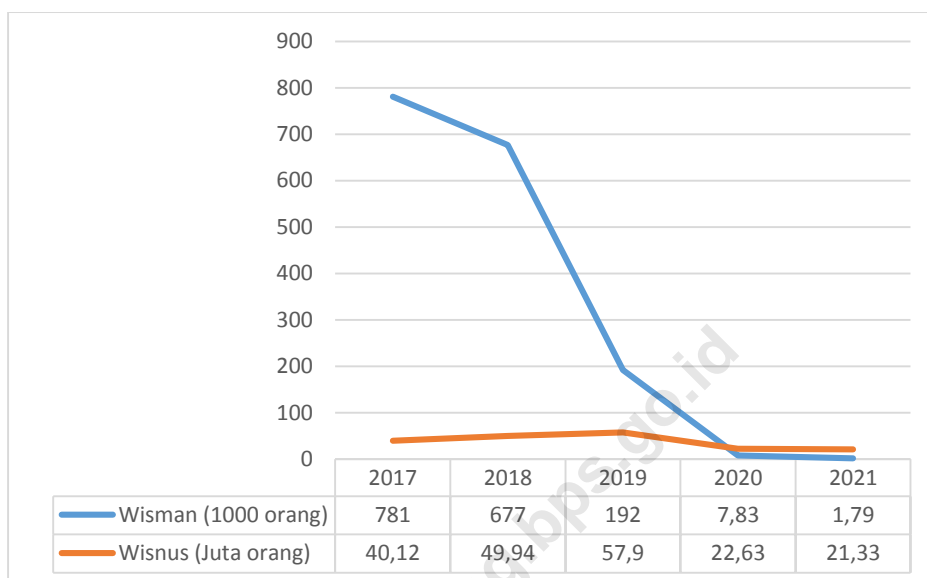
Perbedaan utama dari keduanya terletak pada izin usahanya. Biro perjalanan wisata memiliki izin dengan cakupan yang luas meliputi penjualan layanan jasa wisata, perencanaan wisata, dan operator pelayanan wisata yang bergerak sesuai dengan kontrak layanan yang dibuat berdasarkan program yang telah disepakati atau yang tertera pada brosur produk paket wisatanya. Sementara, agen perjalanan wisata hanya mendapatkan izin untuk bertindak sebagai retailer dari berbagai produk layanan wisata (jasa) yang telah dimandatkan atau berdasarkan keagenan yang ditunjuk. Secara fungsi, agen perjalanan juga hanya bertugas sebagai perantara atau organisator. Sedangkan biro perjalanan wisata memiliki tugas untuk memberikan segala informasi yang berkaitan dengan dunia wisata atau khususnya perjalanan wisata itu sendiri.

Meskipun terjadi pandemi covid-19 namun jumlah BPW tidak mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2017 BPW di Jawa Tengah tercatat sebanyak 619 buah meningkat menjadi 651 buah. Sementara itu jumlah APW pada tahun 2021 di Jawa Tengah semakin menurun dari tahun ke tahun dari 232 buah pada tahun 2017 menjadi hanya 49 buah.

3.2. Perkembangan Pariwisata Jawa Tengah

Tahun 2021 Jawa Tengah belum sepenuhnya terbebas dari pandemi Covid-19. Kunjungan wisatawan baik Nusantara maupun Asing masih belum mampu tumbuh seperti saat sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Kunjungan wisatawan asing 2021 mengalami penurunan signifikan dibanding tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan asing pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1,79 ribu kunjungan menurun -77,14 persen dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 7,83 ribu kunjungan. Hal ini disebabkan hingga tahun 2021 penerbangan internasional masih ditutup, kunjungan kapal pesiar luar negeri yang masih dibatasi serta pemberlakuan persyaratan karantina dan SWAB PCR bagi wisatawan asing. Kunjungan wisatawan nusantara juga masih mengalami penurunan kunjungan sebesar -5,74 persen. Pengurangan mobilitas penduduk, pemberlakuan PPKM Darurat level 4 pada bulan Juli – Agustus 2021 serta pemberlakuan persyaratan SWAB Antigen dan SWAB PCR untuk perjalanan dengan moda angkutan umum tertentu menjadi penyebab menurunnya kunjungan wisatawan nusantara.

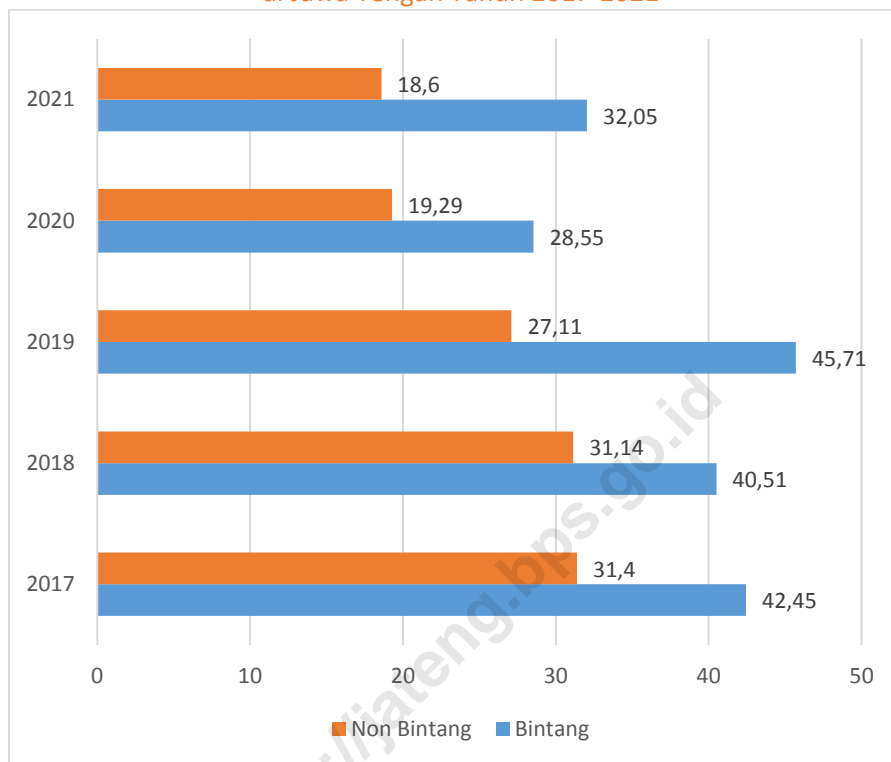
Gambar 3.12. Jumlah Kunjungan Wisman dan Wisnus di Jawa Tengah
Tahun 2017-2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

Selain menurunnya kunjungan wisnus dan wisman ke daerah tujuan wisata, jasa akomodasi juga belum pulih sepenuhnya. Hal ini terlihat dari persentase tingkat penghunian kamar hotel baik hotel berbintang maupun non bintang yang mengalami penurunan. Sejak tahun 2017, persentase tingkat penghunian kamar hotel menunjukkan kenaikan baik pada hotel bintang maupun non bintang. Namun terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020, menyebabkan turunnya persentase tingkat penghunian kamar hotel hingga 28,55 persen pada hotel bintang dan 19,29 persen pada hotel non bintang. Meskipun kunjungan wisatawan baik nusantara maupun asing masih mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 persentase tingkat penghunian kamar hotel bintang sudah meningkat menjadi 32,05 persen, sedangkan untuk non bintang masih mengalami penurunan menjadi 18,60 persen.

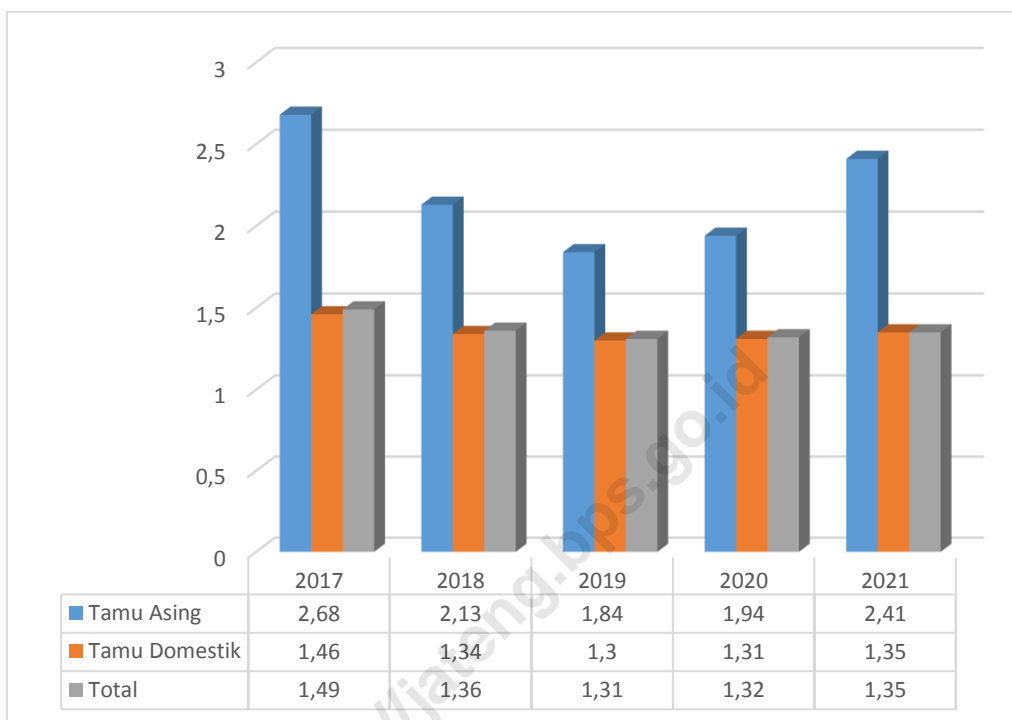
Gambar 3.13. Rata-rata Persentase Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Jawa Tengah Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa tertarik para wisatawan terhadap daerah yang dikunjungi. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah mengindikasikan bahwa daerah tersebut diminati oleh wisatawan. Tingkat hunian kamar hotel juga berperan penting sebagai indikator kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian berarti semakin banyak jumlah kamar yang bisa dijual. Rata-rata lamanya Tamu Menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap. Rata-rata lamanya tamu menginap ini dapat dibedakan antara tamu asing dan tamu domestik. Rata-rata lamanya tamu asing menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai oleh tamu asing dibagi dengan banyaknya tamu asing yang menginap. Rata-rata lama tamu domestik menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai oleh tamu domestik dibagi dengan banyaknya tamu domestik yang menginap.

Gambar 3.14. Rata-Rata Lama Menginap (RLM) Tamu Hotel Bintang (Malam) Menurut Jenis Tamu di Jawa Tengah, 2017-2021

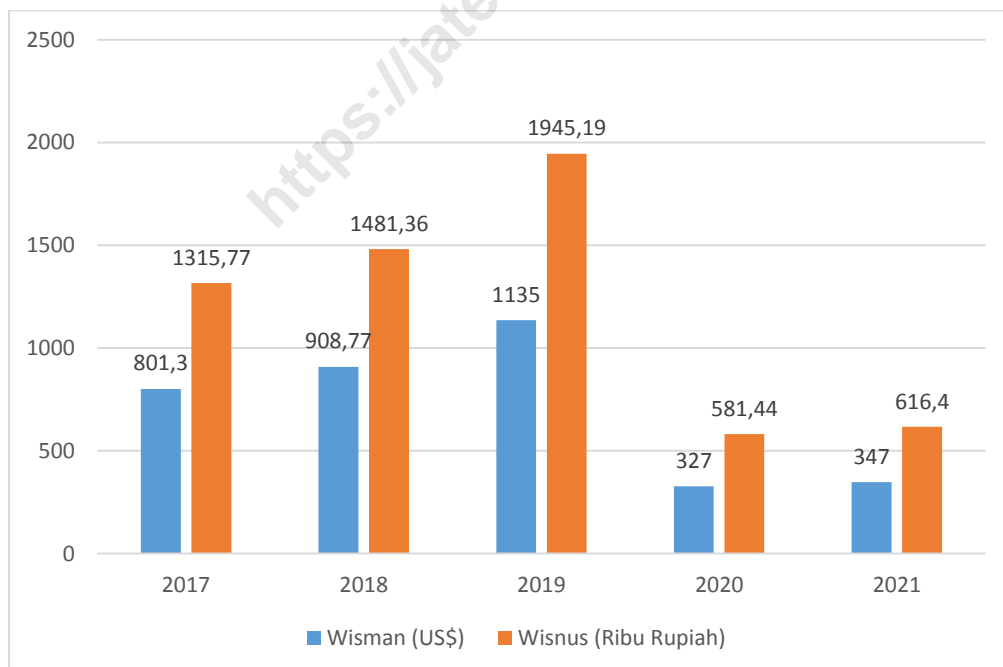


Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Meskipun kondisi pandemi covid-19 belum sepenuhnya pulih, namun lama menginap tamu hotel tidak menunjukkan adanya penurunan. Rata-rata lama menginap tamu hotel mengalami peningkatan 0,03 hari dari 1,32 hari pada tahun 2020 menjadi 1,35 hari pada tahun 2021. Selama lima tahun terakhir terlihat lama tinggal di hotel untuk tamu asing lebih lama dibandingkan tamu domestik. Pada tahun 2021, rata-rata lama menginap tamu asing di hotel 1,06 hari lebih lama dibandingkan tamu domestik. Rata - rata lama menginap tamu asing di hotel pada tahun 2021 tercatat sebesar 2,41 malam, merupakan yang terlama kedua dalam kurun waktu lima tahun terakhir setelah tahun 2017 yang tercatat sebesar 2,68 hari. Kenaikan rata - rata lama menginap tamu asing pada tahun 2021 sebesar 0,47 hari dibanding tahun sebelumnya merupakan yang tertinggi selama lima tahun terakhir. Sedangkan rata-rata lama menginap tamu domestik di hotel cenderung stabil, meningkat 0,04 hari dari 1,31 hari pada tahun 2020 menjadi 1,35 hari pada tahun 2021.

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata menurun, namun tingkat penghunian kamar hotel bintang serta rata-rata lama menginap tamu hotel mengalami kenaikan. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah. Pada tahun 2017, realisasi rata-rata pengeluaran wisman yang berkunjung ke Jawa Tengah tercatat sebesar US\$ 801,3 meningkat menjadi US\$1.135 pada tahun 2019. Sementara realisasi rata-rata pengeluaran wisnus pada tahun 2019 tercatat meningkat menjadi Rp. 1.195.192,- dari Rp. 1.315.770,- pada tahun 2017. Sedangkan terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah baik wisman maupun wisnus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Meskipun kondisi perekonomian pada tahun 2021 belum sepenuhnya pulih, namun realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Realisasi rata-rata pengeluaran wisman yang berkunjung ke Jawa Tengah meningkat 6,12 persen dari US\$ 327 pada tahun 2020 menjadi US\$ 347. Sedangkan realisasi rata-rata pengeluaran wisnus meningkat dari Rp. 581.437,- pada tahun 2020 menjadi Rp. 616.400,- pada tahun 2021 atau meningkat 6,01 persen.

Gambar 3.15. Rata-rata Pengeluaran Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2017-2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

BAB IV. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TENGAH

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha. Sektor pariwisata mempunyai kekuatan sinergik, karena memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, mulai dari pertanian, industri, angkutan, hotel dan akomodasi serta sektor jasa lainnya. Dalam konteks ini pariwisata menjadi faktor sinergis dalam memacu gerak ekonomi bagi sebuah negara, baik secara nasional, sektoral, maupun lokal (Sutowo, 2000).

Sektor pariwisata atau sering disebut ekonomi pariwisata dalam perekonomian dapat dikategorikan ke dalam konsep *demandside economy*. Artinya ekonomi pariwisata pada awalnya tercipta oleh adanya permintaan kebutuhan konsumsi wisatawan dan investasi pariwisata yang harus dipenuhi oleh sektor-sektor produksi penyedia barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan konsumsi mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk atau jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cenderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya final demand wisatawan pada produk barang atau jasa pariwisata secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk memproduksi dalam memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut.

Menurut Yoeti (2008), komponen-komponen permintaan berdasarkan teori agregat permintaan (demand) mempunyai koefisien multiplier terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja, sehingga ekonomi pariwisata sebagai subset dari agregat demand pastinya memiliki kemampuan dalam mempengaruhi output. Besarnya kemampuannya tergantung pada besarnya permintaan yang diciptakan oleh pariwisata serta efektivitas pengeluarannya. Persoalan selanjutnya adalah seberapa jauh peranan pariwisata dan dampak permintaan pariwisata dalam mempengaruhi atau mendorong perekonomian secara keseluruhan.

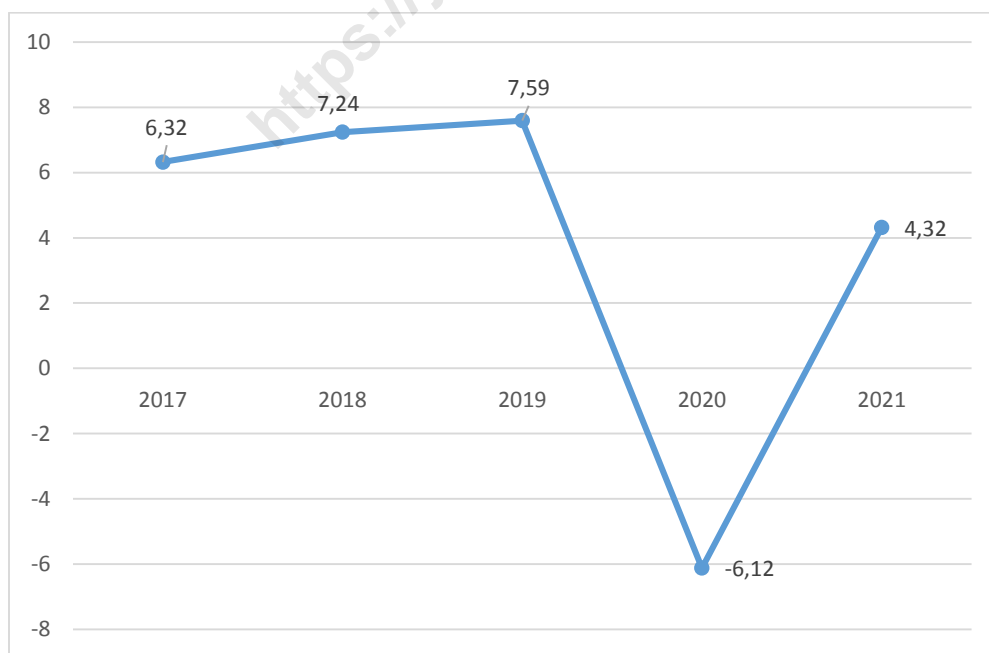
Sektor pariwisata, dapat dilihat sektor-sektor apa saja yang memiliki nilai keterkaitan ke hulu dan ke hilir yang lebih besar dari satu. Sektor-sektor yang terkait pariwisata seperti penyediaan akomodasi; penyediaan makanan dan minuman; dan jasa kesenian, hiburan dan rekreasi hanya memiliki keterkaitan ke hulu yang tinggi daripada keterkaitan ke hilir. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata

mempunyai daya tarik terhadap sektor lain dibandingkan daya dorong ke sektor lainnya. Artinya, begitu sektor pariwisata mengalami “booming”, maka sektor-sektor pemasok input untuk sektor-sektor yang terkait pariwisata tersebut, serta merta akan ikut “booming” juga. Jadi kunci utama untuk memperbesar peranan dan dampak sektor pariwisata adalah memperbesar kunjungan wisatawan (baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara), karena dengan kunjungan wisatawan yang meningkat akan meningkatkan permintaan jasa akomodasi, penyediaan makanann minuman, jasa kesenian hiburan dan rekreasi yang pada gilirannya akan mampu menarik sektor-sektor hulu yang memasok input sektor tersebut.

Dalam perhitungan kontribusi ekonomi dari sektor Perjalanan dan Pariwisata menggunakan International Recommendations on Tourism Statistics (IRTS), yang mencakup konsep dasar dan definisi mengenai berbagai aspek kepariwisataan seperti definisi pengunjung, jenis-jenis pariwisata, berbagai tujuan perjalanan wisata, dan konsep pengeluaran pariwisata. Konsep-konsep dan klasifikasi dalam IRTS ditujukan untuk menyamakan dasar analisis statistik sektor kepariwisataan.

Gambar 4.1. Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah

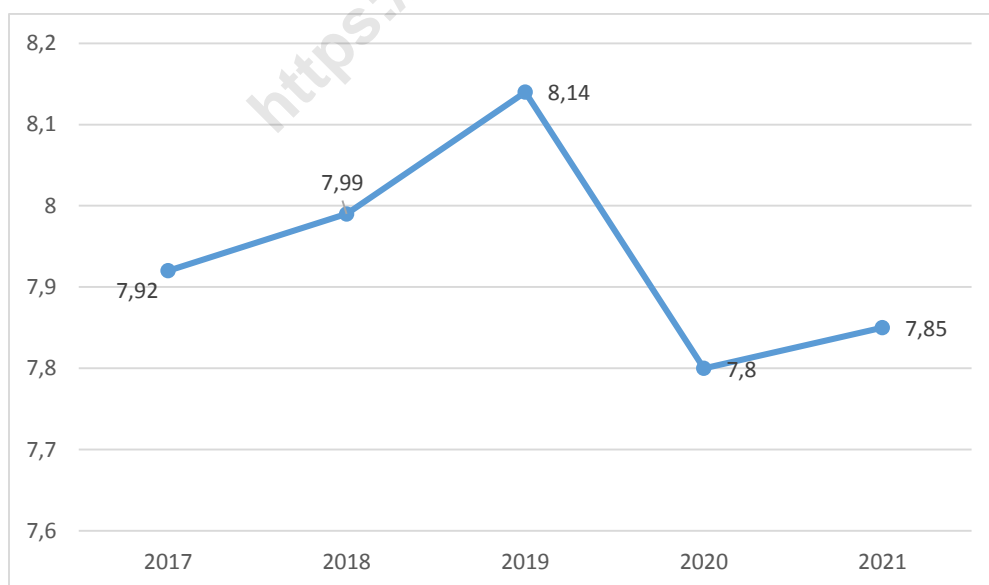
Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Potensi pariwisata Jawa Tengah terus digali. Berbagai upaya dilakukan untuk terus meningkatkan sektor ini, antara lain program pengembangan destinasi pariwisata, program pengembangan pariwisata dan program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf. Program pengembangan destinasi dilakukan antara lain dengan kegiatan pengembangan kawasan pariwisata, daya tarik wisata dan industri pariwisata. Sedangkan program pengembangan pariwisata antara lain pengembangan pasar wisata, promosi dan informasi pariwisata serta pencitraan pariwisata Jawa Tengah. Upaya yang dilakukan untuk program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf antara lain pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan SDM pariwisata, pengembangan pelaku 8 subsektor ekonomi kreatif serta penguatan kemitraan dan kelembagaan kepariwisataan dan Ekraf. Upaya tersebut mendorong kenaikan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata, dari 6,32 persen tahun 2017 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019. Terjadinya pandemi covid-19 telah menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Jawa Tengah hingga mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen. Meskipun perekonomian Jawa Tengah belum sepenuhnya pulih namun sektor pariwisata telah mampu tumbuh 4,32 persen namun masih lebih lambat jika dibandingkan tahun-tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19.

Gambar 4.2. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Jawa Tengah
Tahun 2017-2021

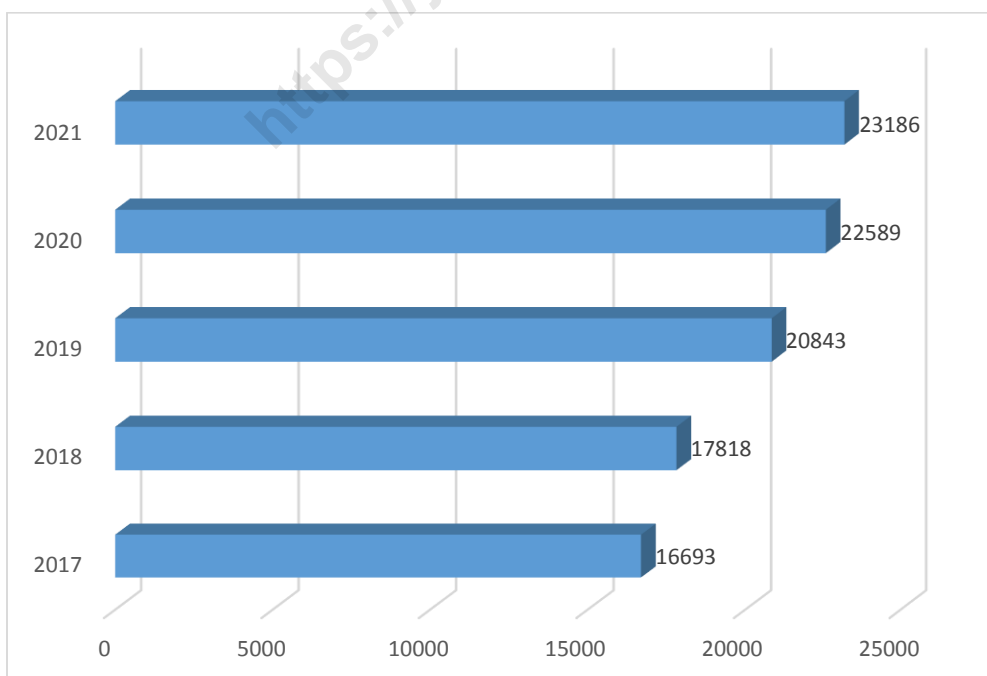


Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 7,92 persen pada tahun 2017 menjadi 8,14 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan menjadi 7,8 persen akibat berbagai kebijakan pembatasan di sektor pariwisata untuk mengantisipasi lonjakan pandemi covid-19. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian Jawa Tengah, pada tahun 2021 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah sedikit meningkat menjadi 7,85 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu, berdasarkan publikasi Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2021 yang diterbitkan oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, dengan sebanyak 1.130 buah daya tarik wisata (DTW) di Jawa Tengah pada tahun 2021 telah mampu menyerap 23.186 orang tenaga kerja. Tenaga kerja yang mampu diserap oleh daya tarik wisata menunjukkan peningkatan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2017 dengan jumlah daya Tarik wisata sebanyak 615 buah mampu menyerap 16.693 orang tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada daya tarik wisata di Jawa Tengah terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah daya Tarik wisata yang muncul di Jawa Tengah.

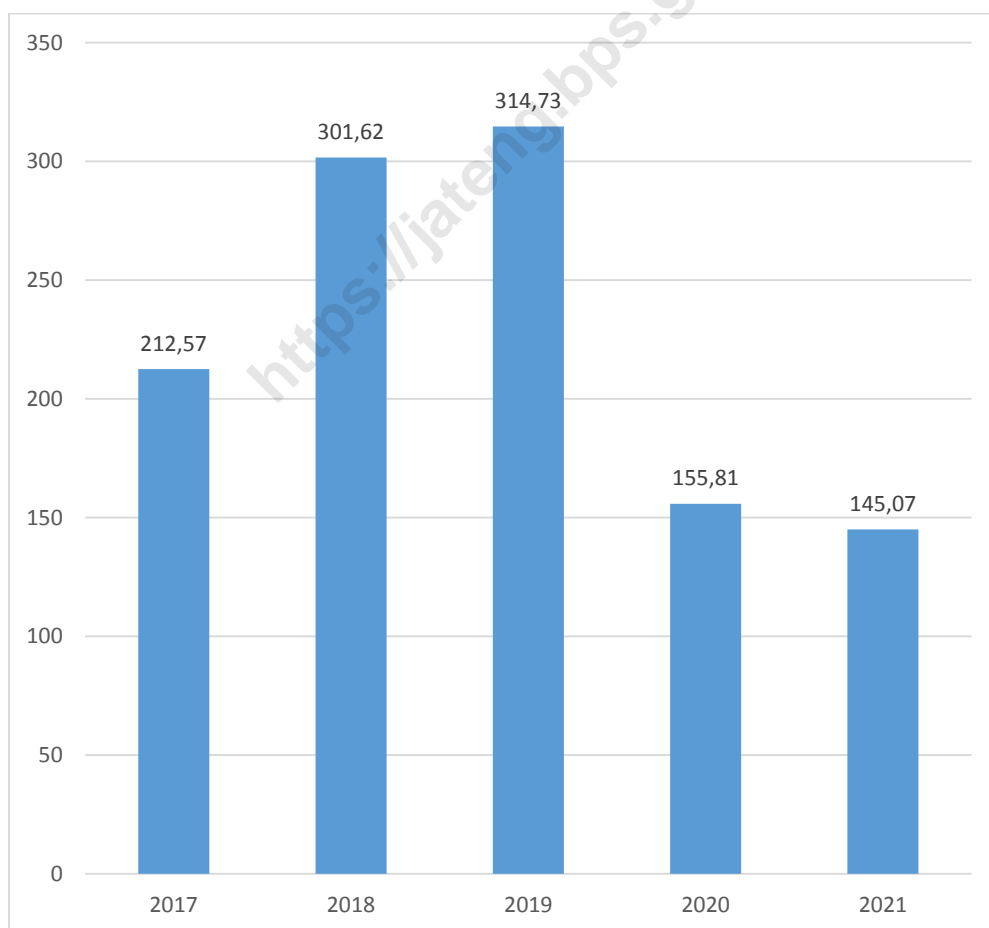
Gambar 4.3. Jumlah Tenaga Kerja pada Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah, 2017-2021



Sumber : Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2021

Meskipun jumlah daya tarik wisata dan tenaga kerja pada daya tarik wisata terus mengalami kenaikan, namun ternyata pandemi covid-19 berdampak terhadap total pendapatan daya tarik wisata. Hal ini terlihat dari menurunnya total pendapatan daya tarik wisata sejak tahun 2020 saat pandemi covid-19, bahkan masih terus menurun hingga tahun 2021. Pada tahun 2017 total pendapatan daya Tarik wisata tercatat sebesar 212,57 milyar rupiah terus meningkat menjadi 314,73 milyar rupiah pada tahun 2019. Namun pademi covid-19 yang berakibat menurunnya jumlah wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan nusantara, telah menyebabkan total pendapatan daya tarik wisata menurun menjadi 155,81 milyar rupiah pada tahun 2020 dan 145,07 milyar rupiah pada tahun 2021.

Gambar 4.4. Total Pendapatan Daya Tarik Wisata (Milyar Rupiah)
di Jawa Tengah, 2017-2021



Sumber : Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2021

Sebelum pandemi terjadi, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian domestik. Pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level bawah masyarakat. Sektor pariwisata dinilai memiliki andil cukup besar dalam pendapatan devisa negara, termasuk dalam penciptaan kesempatan kerja. Sejak pandemi Covid-19 muncul di Indonesia pada awal 2020, sektor pariwisata dan berbagai sektor turunannya (seperti hotel, makanan-minuman, penyedia layanan kebersihan, pemandu wisata lokal dan transportasi) mengalami pukulan besar. Di tengah hantaman Covid-19 yang harus dihadapi oleh sektor pariwisata, pandemi Covid-19 juga menjadi momentum transformasi bagi sektor pariwisata di Indonesia.

Gambar 4.4. Even Unggulan di Jawa Tengah Tahun 2021



Sumber : Buku Saku Profil Pariwisata & Ekonomi Kreatif Dalam Angka 2022

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya membangun kembali sektor pariwisata yang merupakan sektor paling terdampak Covid-19 antara lain dengan menggelar sembilan even unggulan antara lain It'L Mask Festival yang diselenggarakan pada 11-12 Juni 2021, Festival Sindoro Sumbing pada bulan Juni-Juli 2021, Dieng Culture Festival di Kawasan Dieng pada 20-22 Agustus 2021, Festival Cheng Ho di Sam Po Kong pada Agustus 2022, Festival Payung di Candi Borobudur pada 3-5 September 2021, Solo Intl Performing Arts di TBJT Surakarta pada 9-11 September, Festival Kota Lama pada September 2021, Borobudur Trvael Marta Expo pada tanggal 29-31 Oktober 2021, Tour De Borobudur di Kawasan Candi Borobudur

pada Oktober 2021 serta Borobudur Marathon di Kawasan Candi Borobudur pada November 2021.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menggulirkan anggaran sebesar 23,14 milyar rupiah, dengan rincian 6,54 milyar rupiah untuk pemasaran pariwisata, 12,35 untuk pengembangan destinasi pariwisata dan 4,25 untuk pengembangan SDM Parekraf. Anggaran sebesar 23,14 milyar rupiah menurun 1,36 persen jika dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 23,46 milyar rupiah.

Upaya mengatasi dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menerapkan Citizen Journalism dimana masyarakat turut berpartisipasi dalam pengawasan destinasi wisata, hotel dan restoran yang melanggar protokol kesehatan melalui media sosial. Dengan adanya partisipasi masyarakat diharapkan upaya mengatasi dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata bisa lebih optimal.

BAB V. KESIMPULAN

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Upaya peningkatan pembangunan kepariwisataan terlihat dari terus meningkatnya jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah. Pada tahun 2017 tercatat jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah berjumlah 615 buah, meningkat menjadi 982 buah pada tahun 2020. Sementara itu daya tarik wisata di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebanyak 1.127 buah yang terdiri dari 418 buah wisata alam, 175 buah wisata budaya, 365 buah wisata buatan, 76 buah wisata minat khusus dan 96 buah lainnya. Kepariwisataan perlu dikembangkan agar mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja.

Tahun 2021 Jawa Tengah belum sepenuhnya terbebas dari pandemi Covid-19. Kunjungan wisatawan baik Nusantara maupun Asing masih belum mampu tumbuh seperti saat sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Kunjungan wisatawan asing 2021 mengalami penurunan signifikan dibanding tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan asing pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1,79 ribu kunjungan menurun -77,14 persen dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 7,83 ribu kunjungan. Hal ini disebabkan hingga tahun 2021 penerbangan internasional masih ditutup, kunjungan kapal pesiar luar negeri yang masih dibatasi serta pemberlakuan persyaratan karantina dan SWAB PCR bagi wisatawan asing. Kunjungan wisatawan nusantara juga masih mengalami penurunan kunjungan sebesar -5,74 persen. Pengurangan mobilitas penduduk, pemberlakuan PPKM Darurat level 4 pada bulan Juli – Agustus 2021 serta pemberlakuan persyaratan SWAB Antigen dan SWAB PCR untuk perjalanan dengan moda angkutan umum tertentu menjadi penyebab menurunnya kunjungan wisatawan nusantara.

Selain menurunnya kunjungan wisnus dan wisman ke daerah tujuan wisata, jasa akomodasi juga belum pulih sepenuhnya. Hal ini terlihat dari persentase tingkat penghunian kamar hotel baik hotel berbintang maupun non bintang yang mengalami penurunan. Sejak tahun 2017, persentase tingkat penghunian kamar hotel menunjukkan kenaikan baik pada hotel bintang maupun non bintang. Namun terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020, menyebabkan turunnya persentase tingkat penghunian kamar hotel hingga 28,55 persen pada hotel bintang dan 19,29 persen pada hotel non bintang. Meskipun kunjungan wisatawan baik nusantara maupun asing masih mengalami penurunan, namun persentase tingkat penghunian kamar hotel bintang sudah meningkat menjadi 32,05 persen, sedangkan untuk non bintang masih mengalami penurunan menjadi 18,60 persen.

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata, namun tingkat penghunian kamar hotel bintang serta rata-rata lama menginap tamu hotel

mengalami kenaikan. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah. Pada tahun 2017, realisasi rata-rata pengeluaran wisman yang berkunjung ke Jawa Tengah tercatat sebesar US\$ 801,3 meningkat menjadi US\$1.135 pada tahun 2019. Sementara realisasi rata-rata pengeluaran wisnus pada tahun 2019 tercatat meningkat menjadi Rp. 1.195.192,- dari Rp. 1.315.770,- pada tahun 2017. Sedangkan terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah baik wisman maupun wisnus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Meskipun kondisi perekonomian pada tahun 2021 belum sepenuhnya pulih, namun realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Realisasi rata-rata pengeluaran wisman yang berkunjung ke Jawa Tengah meningkat 6,12 persen dari US\$ 327 pada tahun 2020 menjadi US\$ 347. Sedangkan realisasi rata-rata pengeluaran wisnus meningkat dari Rp. 581.437,- pada tahun 2020 menjadi Rp. 616.400,- pada tahun 2021 atau meningkat 6,01 persen.

Dengan menggunakan metode *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS), kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 7,92 persen pada tahun 2017 menjadi 8,14 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata mengalami penurunan menjadi 7,8 persen akibat berbagai kebijakan pembatasan di sektor pariwisata untuk mengantisipasi lonjakan pandemi covid-19. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian Jawa Tengah, pada tahun 2021 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah sedikit meningkat menjadi 7,85 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata meningkat dari 6,32 persen tahun 2017 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019. Terjadinya pandemi covid-19 telah menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Jawa Tengah hingga mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen. Meskipun perekonomian Jawa Tengah belum sepenuhnya pulih namun sektor pariwisata telah mampu tumbuh 4,32 persen namun masih lebih lambat jika dibandingkan tahun-tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya membangun kembali sektor pariwisata yang merupakan sektor paling terdampak Covid-19 antara lain dengan menggelar sembilan even unggulan serta menggulirkan anggaran sebesar 23,14 milyar rupiah, dengan rincian 6,54 milyar rupiah untuk pemasaran pariwisata, 2,35 milyar rupiah untuk pengembangan destinasi pariwisata dan 4,25 milyar rupiah untuk pengembangan SDM Parekraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewitri. 2017. Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia). Tesis MPKP FEB UI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). Jawa Tengah Dalam Angka 2022. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah 2021. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi Jawa Tengah 2021. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2022). Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah 2022. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2022). Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2021. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2021). Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- LPEM, FEB Universitas Indonesia (2018). "Kajian Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia". Universitas Indonesia. Jakarta.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**
JL. Pahlawan No. 6 Semarang 50241
Telp. (024) 8412804, 8412805, Fax 8311195
Homepage : <https://jateng.bps.go.id> E-mail : jateng@bps.go.id